

SKRIPSI

**PERKEMBANGAN *BALRE ADAT MASIGI TOTOLRI* (ISTANA KERAJAAN
TOLITOLI) KELURAHAN NALU KECAMATAN BAOLAN KABUPATEN
TOLITOLI SULAWESI TENGAH TAHUN 2017-2020**



OLEH:

**RINI RIDWAN
17.1400.020**

PAREPARE

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2023 M / 1444 H

**PERKEMBANGAN *BALRE ADAT MASIGI TOTOLRI* (ISTANA KERAJAAN
TOLITOLI) KELURAHAN NALU KECAMATAN BAOLAN KABUPATEN
TOLITOLI SULAWESI TENGAH TAHUN 2017-2020**



OLEH

**RINI RIDWAN
17.1400.020**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Pada Program Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2023 M / 1444 H

**PERKEMBANGAN *BALRE ADAT MASIGI TOTOLRI* (ISTANA KERAJAAN
TOLITOLI) KELURAHAN NALU KECAMATAN BAOLAN KABUPATEN
TOLITOLI SULAWESI TENGAH TAHUN 2017-2020**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)**

OLEH:

**RINI RIDWAN
17.1400.020**

PAREPARE

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS HUKUM, ILMU HUMANIORA DAN DAQWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2023 M / 1444 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Perkembangan *Balre Adat Masigi Totolri*(Istana Kerajaan Tolitoli) Kelurahan Nalu Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli Sulawesi Tengah Tahun 2017-2020.

Nama Mahasiswa : Rini Ridwan

Nomor Induk Mahasiswa : 17.1400.020

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah SK. Dekan IAIN Parepare B/3017/In.39.7/PP.00.9/10/2020

Disetujui oleh:

Pembimbing Utama : Prof. Dr. Sitti Jamilah Amin, M.Ag. 

NIP : 19760501 200003 2 002

Pembimbing Pendamping : Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I. 

NIP : 19761231 200901 1 047

Mengetahui :

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurhidam, M. Hum
NIP. 19641231 199203 1 045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Perkembangan *Balre Adat Masigi Totolri*(Istana Kerajaan Tolitoli) Kelurahan Nalu Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli Sulawesi Tengah Tahun 2017-2020

Nama Mahasiswa : Rini Ridwan

Nomor Induk Mahasiswa : 17.1400.020

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan IAIN Parepare B/3017/In.39.7/PP.00.9/10/2020

Disahkan oleh Komisi Penguji:

Prof. Dr. Sitti Jamilah Amin, M.Ag.	(Ketua)	(.....)
Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I.	(Sekertaris)	(.....)
Dr. A. Nurkidam, M.Hum.	(Anggota)	(.....)
Dra. Hj. Hasnani Siri, M.Hum.	(Anggota)	(.....)

Mengetahui:



Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP. 19641231 199203 1 045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَا بَعْدُ

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah swt. berkat hidayah, taufik dan karunian-Nya berupa kekuatan dan kesehatan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar “Sarjana Humaniora” pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, dapat diselesaikan.

Peneliti menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua peneliti yaitu Ibunda Nur Aeni dan Ayahanda Ridwan beserta saudaraku Muh. Rahmadan yang senantiasa ada disaat suka maupun duka yang selalu menemani dan memberikan doa dalam setiap sujudnya, sehingga peneliti mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik dengan tepat waktu.

Selanjutnya, peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Hannani, M.g. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang telah bekerja keras untuk memajukan dan mengelola IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. Dekan Fakultas Ushuluddun Adab dan Dakwah atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.

3. Ibu Prof. Dr. Sitti Jamilah Amin, M.Ag dan bapak Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I selaku pembimbing peneliti. Peneliti mengucapkan banyak terima kasih karena telah menjadi orang tua bagi peneliti selama mengenyam pendidikan di dunia perkuliahan.
4. Bapak Muhammad Ismail, M. Th. I selaku ketua jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI) atas segala pengabdian dan bimbingannya bagi mahasiswa baik dalam kegiatan perkuliahan maupun di luar daripada perkuliahan.
5. Bapak dan Ibu Dosen yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengajari dan membagi ilmu kepada peneliti selama masa perkuliahan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dan staf administrasi yang telah melayani dengan baik.
6. Bapak dan Ibu Guru yang selama ini telah meluangkan waktu dan tenaganya dalam memberi ilmu serta mendidik peneliti selama menempuh pendidikan mulai dari SD, SMP, hingga Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tolitoli.
7. Kepala Perustakaan IAIN Parepare beserta staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare, terutama dalam penulisan Skripsi ini.
8. Staf administrasi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah begitu banyak membantu mulai dari proses menjadi mahasiswa sampai pengurusan berkas ujian penyelesaian studi.

9. Seluruh informanyang telah memberikan informasi kepada peneliti, dan terkhusus kepada Satriani, S.Hum, Wahyuni, S.E, dan Aulia Sadrina Pratiwi, S.Sos yang telah menemani dan membantu peneliti dalam proses pengumpulan data.
10. Ustadz Habibi sekeluarga yang telah merawat dan menjaga peneliti selama menempuh pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.
11. Semua teman-teman senasib dan seperjuangan Prodi Sejarah Peradaban Islam yang tak bisa penulis sebut satu persatu yang memberikan warna tersendiri pada alur kehidupan penulis selama menempuh pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, terkhusus teman, sahabat, saudariku alm. Saenab Ali terima kasih telah ikut untuk mewarnai dan berkontribusi banyak dalam kehidupan peneliti selama penempuh Studi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Tidak lupa pula peneliti mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, olehnya itu diharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan penelitian ini. Pada akhirnya penelitiberharap semoga hasil penelitian ini kiranya dapat bermanfaat bagi

pengembangan ilmu pengetahuan khususnya untuk prodi Sejarah Peradaban Islam (SPI).

Parepare, 01 Januari 2023M
08 Jumadil Akhir 1444 H

Penulis,



Rini Ridwan
Nim: 17.1400.020



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rini Ridwan
NIM : 17.1400.020
Tempat/Tgl Lahir : Tolitoli, 18 Agustus 1999
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Judul Skripsi : Perkembangan *Balre Adat Masigi Totolri*(Istana Kerajaan Tolitoli) Kelurahan Nalu Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli Sulawesi Tengah Tahun 2017-2020

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 01 Januari 2023M
08 Jumadil Akhir 1444 H

Penulis,



Rini Ridwan
Nim: 17.1400.020

ABSTRAK

Rini Ridwan. *Perkembangan Balre Adat Masigi Tolutri (Istana Kerajaan Tolutri) Kelurahan Nalu Kecamatan Baolan Kabupaten Tolutri Sulawesi Tengah Tahun 2017-2020*. (dibimbing oleh Sitti Jamilah Amin dan Ramli)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sejarah berdirinya *Balre Adat Masigi Tolutri* (Istana Kerajaan Tolutri), bagaimana sistem pemerintahan *Balre Adat Masigi Tolutri* (Istana Kerajaan Tolutri), dan bagaimana Perkembangan *Balre Adat Masigi Tolutri* (Istana Kerajaan Tolutri) tahun 2017-2020.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan sejarah dan metode pendekatan sosiologis dengan sumber data primer dan sumber data sekunder, selain itu diperlukan juga penguatan data melalui observasi, wawancara, heuristik, dokumentasi, dan kepustakaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa, *Balre Adat Masigi Tolutri* (Istana Kerajaan Tolutri) pertama kali dibangun oleh Moh. Yusuf Syaiful Muidjuddin pada tahun 1812 yang berlokasi di Jl. Sona Kelurahan Nalu, Kecamatan Baolan, Kabupaten Tolutri Sulawesi Tengah. Pada tahun 2006 *Balre Adat Masigi Tolutri* (Istana Kerajaan Tolutri) direnovasi atas perintah bapak Ma'ruf Bantilan yang mana pada saat itu beliau menjabat sebagai Bupati Tolutri, hal ini beliau lakukan karena pada saat itu bangunan dari *Balre Adat Masigi Tolutri* (Istana Kerajaan Tolutri) sudah mulai lapuk tergerus oleh waktu. Dalam sistem pemerintahan Tolutri masih bersifat kerajaan yang sifat pemerintahannya masih turun-temurun dari raja pertama hingga raja saat ini hingga seterusnya. Namun dalam pemilihan raja tidak serta-merta diturunkan kepada keturunannya langsung dalam hal ini anak dari raja tersebut. Pelantikan atau penobatan raja disebut dengan tradisi upacara *Matnggawk*. Dalam perkembangan *Balre Adat Masigi Tolutri* (Istana Kerajaan Tolutri) tahun 2017-2020 semakin berkembang. Hal ini dapat dilihat dengan masih dipertahankannya tradisi upacara *Matanggawk*. Tidak hanya itu saja perluasan halaman dan membangun bangunan tambahan disekitar bangunan utama menjadi poin dalam perkembangan *Balre Adat Masigi Tolutri* (Istana Kerajaan Tolutri).

Kata Kunci: *Balre Adat Masigi Tolutri*, Kerajaan Tolutri

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL	ii
HALAMAN JUDUL.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iv
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI	v
KATA PENGANTAR	vi
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	x
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xxv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxv
 I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
 II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Penelitian Relevan	9
B. Tinjauan Teori	12
1. Teori Siklus.....	13
2. Teori Interaksi Sosial.....	14

C. Kerangka Konseptual	22
D. Kerangka Pikir	26
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	31
1. Pendekatan Sejarah	31
2. Pendekatan Sosiologi	34
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	35
C. Fokus Penelitian	35
D. Jenis dan Sumber Data	35
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	37
F. Uji Keabsahan Data	40
G. Teknik Analisis	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	44
1. Sejarah <i>Balre Adat Masigi Totolri</i> (Istana Kerajaan Tolitoli)	44
2. Sistem Pemerintahan <i>Balre Adat Masigi Totolri</i> (Istana Kerajaan Tolitoli)	47
3. Perkembangan <i>Balre Adat Masigi Totolri</i> (Istana Kerajaan Tolitoli) Tahun 2017-2020	55
B. Pembahasan	64
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	70
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	74

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ya
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha

ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ya

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokala bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoflong dan vokal rangkap atau diflong.

Vokal tunggal (*monoflong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
و	Dhomma	U	U

Vokal rangkap (*diflong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اي	Fathah dan Ya	Ai	a dan i

نُو	Fathah dan Wau	Au	a dan u
-----	----------------	----	---------

Contoh :

كَيْفَ : Kaifa

حَوْلَ : Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
نا / نِي	Fathah dan Alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يِي	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di atas
نُو	Kasrah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

مات : māta

رمى : ramā

قبيل : qīla

يموت : yamūtu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ	: <i>rauḍah al-jannah</i> atau <i>rauḍatul jannah</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madīnah al-fāḍilah</i> atau <i>al-madīnatul fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-hikmah</i>

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعْمٌ : *nu‘ima*

عُدُوٌّ : *‘aduwwun*

Jika huruf *ح* bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (*ي*), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (*i*).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *لا* (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy- syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *Umirtu*

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi ‘umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

8. *Lafẓ al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *Dīnullah* بِاِلهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fī rahmatillāh*

9. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi 'a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naşr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naşr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naşr Ḥamīd Abū)

9. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subhānahū wa ta'āla*

saw. = *şallallāhu 'alaihi wa sallam*

a.s. = *'alaihi al- sallām*

H = Hijriah

M = Masehi

SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون
صلعم	=	ﷺ
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها / إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor).
 Karenadalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya



DAFTAR GAMBAR

NO	Judul	Halaman
1	Bagan Kerangka Pikir	27

DAFTAR LAMPIRAN

NO	Judul Lampiran	Halaman
1	Surat Permohonan Izin Penelitian	i
2	Surat Keterangan Penelitian	ii
3	Surat Izin Penelitian dari Balitbang	iii
4	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	iv
5	Pedoman Wawancara	v
6	Keterangan Wawancara	viii
7	Dokumentasi	xxiii
8	Biografi Penulis	xxviii

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam pentas sejarah dunia dapat dilihat bahwa baik buruknya suatu negara sangat tergantung pada sistem pemerintahannya.¹ Al-Qurān dengan tegas telah menetapkan keharusan adanya pemerintahan. Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk membiasakan dan berlatih diri dalam urusan-urusan pemerintahan, sebagaimana perintah yang juga ditunjukkan kepada segenap kaum Muslimin. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S. Al-Qur'an Surah An-Nur/24:55: berbunyi:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا
 اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن
 بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ
 هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٥٥﴾

Terjemahnya:

“Dan Allah Telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa dia sungguh- sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana dia Telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang Telah diridhai-Nya untuk mereka, dan dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, Maka mereka Itulah orang-orang yang fasik”.²

¹Zahri Fuad, ”Bentuk Pemerintahan Ideal Dalam Al-Qur’an” (Skripsi Sarjana; Jurusan Ilmu Al-Qurān dan Tafsir: Banda Aceh, 2016), h. 1.

²Al-Qu’an dan Terjemahan (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), h.357.

Kandungan ayat tersebut dalam Tafsir Al-Misbaholeh Quraish Shihab disebutkan:secara tegas Allah telah menjanjikan sesuatu kepada orang-orang yang mempercayai kebenaran, tunduk kepadanya dan megajarkan amal saleh. Yaitu, Dia akan menjadikan mereka sebagai pengganti orang-orang terdahulu yang mewarisi kekuasaan di muka bumi, seperti halnya orang-orang yang telah mendahului mereka. Allah juga akan meneguhkan bagi mereka agama islam sebagai agama kepasrahan yang diridai-Nya. Dengan demikian, kalian menjadi memiliki wibawa dan kekuasaan. Begitu pula Allah akan mengganti keadaan mereka dari rasa takut menjadi rasa aman, sehingga kalian dapat beribadah dengan tenang dan tidak menyekutkan-Nya dengan suatu apa pun dalam beribadah. Barangsiapa memilih untuk kafir setelah datangnya janji yang benar ini, atau keluar dari agama islam, sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang fasik, ingkar dan membangkang.³

Berbicara tentang pemerintahan, kerajaan juga tidak lepas dengan yang namanya sistem pemerintahan. Kerajaan merupakan salah satu bentuk pemerintahan yang dipimpin oleh seorang raja, dalam suatu wilayah yang tersebar di Indonesia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kerajaan adalah bentuk pemerintahan yang dikepalai oleh seorang raja.⁴ Adapun tanda-tanda kebesaran raja tersebut ditandai dengan adanya payung kerajaan, kereta kerajaan dan lain sebagainya.

Kerajaan-kerajaan yang tersebar diberbagai wilayah di seluruh Indonesia mengalami pertumbuhan dan perkembangan menjadi bentuk kesatuan yang besar.

³M. Quraish Shihab, Tafsir Al- Misbah, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), cet. Ke-7, jilid 7. h. 36

⁴Rosda, Kamus Pelajar “Sekolah Lanjut Tingkat Pertama” (Bandung: Pusat Bahasa, 2009) h.

Pertumbuhan dan perkembangan tersebut tidak terlepas dari keberadaan kerajaan tersebut seperti Hindu, Buddha dan Islam. Keberadaan kerajaan tersebut telah mewarnai sejarah kerajaan di Indonesia. Kerajaan-kerajaan di Indonesia sangat banyak memberikan pengaruh terhadap masyarakat Indonesia pada umumnya.

Zaman kerajaan berkembang, agama Hindu lah yang pertama kali masuk ke Indonesia dan terus berkembang hingga kerajaan-kerajaan Islam bermunculan. Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia diperkirakan kejayaannya berlangsung antara abad ke-13 sampai dengan abad ke-16. Munculnya kerajaan-kerajaan tersebut didorong dengan adanya lalu lintas perdagangan laut dengan pedagang-pedagang Islam dari Arab, India, Persia, Thiongkok, dan lain-lain. Kemudian, kerajaan-kerajaan tersebut dibagi berdasarkan pusat pemerintahannya yaitu Sumatera, Jawa, Maluku dan Sulawesi.

Berbicara mengenai kerajaan yang ada di Sulawesi, pada abad ke-13 khususnya di wilayah Sulawesi Tengah telah berdiri beberapa kerajaan seperti Kerajaan Banawa, Kerajaan Banggai, Kerajaan Bungku, Kerajaan Buol, Kerajaan Mori, Kerajaan Palu, Kerajaan Parigi, Kerajaan Tolitoli, Kerajaan Panoma, Kerajaan Poso, dan Kerajaan Tawaeli.

Di Sulawesi Tengah memiliki beberapa kerajaan, salah satunya adalah Kerajaan Tolitoli. Sepanjang sejarah yang diketahui, Tolitoli memiliki bentuk pemerintahan yang bersifat kerajaan.⁵ Kemudian, puncak kejayaannya dicapai setelah masuknya

⁵Nasruddin, et al., *“Sejarah dan Budaya Lokal: dari Sulawesi Sampai Bima* (Makassar: Gunadarma Ilmu, 2016), h. 361.

agama Islam sekitar abad ke-17, yang dibawa oleh seorang mubalig dari Kesultanan Ternate. Pada saat itu, masyarakat Tolitoli benar-benar merasakan keamanan dan ketentraman dalam wilayah kerajaan. Sejak itulah hubungan Kerajaan Tolitoli dengan Kesultanan Ternate terjalin dengan sangat baik, hingga Kerajaan Tolitoli masuk dalam wilayah kekuasaan Ternate. Mulai saat itulah raja yang berkuasa di Tolitoli telah dinobatkan di Ternate. Setelah pengakuan Kerajaan Tolitoli terhadap Kesultanan Ternate, pada saat itu pula untuk pertama kalinya Raja dari Kerajaan Tolitoli bergelar *tamadikalantik* dan kemudian selanjutnya bergelar Sultan.

Raja adalah pemegang kekuasaan tertinggi yang dibantu oleh sejumlah pejabat kerajaan yang diberikan tugas-tugas tertentu. Pada dasarnya perangkat kerajaan yang bertugas untuk membantu raja, hanya terdiri dari:

1. *Jogugu*: sebagai penghubung raja dengan pihak luar dan menjalankan kekuasaan raja, sehingga pada saat-saat tertentu dapat mewakili raja.
2. *Kukum*: bertugas memberikan penerangan hukum sekaligus penasihat raja.
3. *Kapitalau*: bertugas mengurus segala sesuatu di sektor lautan.
4. *Kepala adat*: bertugas pada upacara-upacara adat yang dilakukan oleh raja.
5. *Kapita raja*: bertugas untuk mengapit raja.
6. *Pahalaan*: bertugas sebagai keamanan raja serta istana dan mengurus hal-hal yang menyangkut urusan rumah tangga istana sekaligus sebagai pengawal raja.
7. *Babato*: bertugas membidangi masalah syara.

8. *Mayor*: bertugas pada *eselon* bawah pemerintahan yang berfungsi sebagai penguasa dalam suatu satuan masyarakat kecil.

9. *Malinu*: bertugas memberitahukan hal-hal yang penting kepada masyarakat.⁶

Seiring berjalannya waktu eksistensi kerajaan Tolitoli sudah tidak seperti dulu lagi. Dimana pada saat itu Tolitoli masih diatur ketat oleh sistem pemerintahan kerajaan itu sendiri. Berbeda dengan saat ini dimana sistem kerajaan atau sistem pemerintahannya sudah hampir tidak digunakan lagi. Namun hal tersebut tidak serta merta menghapuskan sistem pemerintahan dari kerajaan tersebut. Adapun hal yang masih dipertahankan hingga saat ini ialah masih digunakannya tradisi *Matanggauk* atau dengan kata lain tradisi pengangkatan raja. Bentuk kesakralandalam tradisi tersebut tersaji pada kegiatan yang dipusatkan dikawasanpantai gaukan, Kelurahan Nalu, Kecamatan Baolan, Kabupaten Tolitoli, Sulawesi Tengah.

Pelantikan atau penobatan raja tersebut dilaksanakansesuai rencana dan kesepakatan dewan adat Tolitoli. Dilihat dari perkembangannya saat ini, perlengkapannya dan kostumyang mereka gunakan juga sudah mulai bermacam-macam. Akan tetapi ada ritual yangdilakukan di *Balre Adat Masigi* sebelum raja diarak ke lokasipelantikan atau penobatan. Mereka juga tetap menjaga dan melestarikan tradisi tersebut sebagaimana mestinya, sehingga sistem pemerintahan kerajaan Tolitoli tidak sepenuhnya dihilangkan.

⁶Nasruddin, et al., “*Sejarah dan Budaya Lokal: dari Sulawesi Sampai Bima* (Makassar: Gunadarma Ilmu, 2016), h. 363-364.

Melihat kasus yang terjadi terhadap sistem pemerintahan kerajaan Tolitoli saat ini, maka penulis menitik beratkan objek kajian penelitian pada Perkembangan Kerajaan Tolitoli. Penelitian ini berawal dari mengenai proses berdirinya Istana Kerajaan Tolitoli, dan bagaimana perkembangan Istana Kerajaan Tolitoli dari awal didirikan hingga sekarang.

Penulis memilih judul mengenai “Perkembangan *Balre Adat Masigi Totolri*(Istana Kerajaan Tolitoli) Kelurahan Nalu Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli Sulawesi Tengah Tahun 2017-2020” karena sangat menarik untuk diteliti. Penulis ingin mengetahui lebih dalam lagi mengenai proses perkembangan berdirinya Istana Kerajaan Tolitoli. Dimana pada saat ini Tolitoli mempunyai pemerintahan yang bersifat kerajaan, yang mana di ketahui bahwa Indonesia sendiri menggunakan sistem pemerintahan Presidensial.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah “Perkembangan *Balre Adat Masigi Totolri*(Istana Kerajaan Tolitoli) Kelurahan Nalu Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli Sulawesi Tengah Tahun 2017-2020” maka penulis membagi ke dalam sub pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah *Balre Adat Masigi Totolri*(Istana Kerajaan Tolitoli)?
2. Bagaimana sistem pemerintahan *Balre Adat Masigi Totolri*(Istana Kerajaan Tolitoli)?

3. Bagaimana perkembangan *Balre Adat Masigi Totolri*(Istana Kerajaan Tolitoli) pada tahun 2017-2020?

C. Tujuan Penelitian

Merespon rumusan masalah tersebut maka, tujuan penelitian dapat diinformasikan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana sejarah *Balre Adat Masigi Totolri*(Istana Kerajaan Tolitoli).
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana sistem pemerintahan *Balre Adat Masigi Totolri*(Istana Kerajaan Tolitoli).
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana perkembangan *Balre Adat Masigi Totolri*(Istana Kerajaan Tolitoli) pada tahun 2017-2020.

D. Manfaat Penelitian

Selain memiliki tujuan di samping itu juga memiliki manfaat, sehingga dalam penelitian ini dapat menambah khazanah pengetahuan. Adapun manfaat dalam penelitian ini, baik secara teoritis maupun praktis yaitu:

1. Kegunaan yang bersifat teori

Penelitian ini dapat melatih penulis sendiri dalam mencapai tahap awal sebagai sarjana Sejarah Peradaban Islam. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi sumber bagi yang membutuhkan, dapat memberikan informasi kepada setiap pembaca yang ingin mengetahui bagaimana “Perkembangan Perkembangan *Balre Adat Masigi Totolri*(Istana Kerajaan Tolitoli) Kelurahan Nalu Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli Sulawesi Tengah Tahun 2017-2020”. Semoga dengan melakukan penulisan

ini diharapkan penulis dan semua pihak yang berkepentingan dapat lebih memahaminya dan dapat menambah wawasan pengetahuan.

2. Kegunaan yang bersifat praktis

Penulisan ini memfokuskan kepada “Perkembangan Perkembangan *Balre Adat Masigi Totolri*(Istana Kerajaan Tolitoli) Kelurahan Nalu Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli Sulawesi Tengah Tahun 2017-2020” sebagai objek penelitian. Hasil penelitian ini juga dapat dikembangkan oleh peneliti yang akan datang.



II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian ini mengkaji penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan. Pengkajian ini dilakukan dengan maksud menghindari kesamaan dalam melakukan penelitian, setelah itu jika memang ada penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan maka penulis berusaha mempelajari dan memahami titik perbedaan untuk menghindari anggapan bahwa penelitian yang akan dilakukan sebagai plagiat dari penelitian terdahulu. Pada bagian ini peneliti menyajikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang relevan.

Berdasarkan penelusuran pustaka maka ditemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan “*Balre Adat Masigi Totolri (Istana Kerajaan Tolitoli)*”. Diantara beberapa penelitian tersebut, peneliti menemukan 3 penelitian yang dianggap relevan, yakni (1) Buku yang berjudul “*Sejarah Dan Budaya Lokal Dari Sulawesi Sampai Bima: Asal Usul Tolitoli*”, yang diterbitkan oleh Gunadarma Ilmu pada tahun 2016. (2) Didalam buku yang ditulis oleh: Dra.Ny. Nurhayati Nainggolan, yang berjudul “*Sejarah Pendidikan Daerah Sulawesi Tengah*”, pada tahun 1981. (3) Dalam Buku yang berjudul “*Arsitektur Benteng Dan Rumah Adat Di Sulawesi*” yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa pada tahun 2018. Adapun penjelasan mengenai isi penelitian terdahulu serta kaitannya dengan penelitian “*Perkembangan Perkembangan Balre Adat Masigi Totolri(Istana Kerajaan Tolitoli) Kelurahan Nalu Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli Sulawesi Tengah Tahun 2017-2020*” adalah sebagai berikut:

Buku yang berjudul “*Sejarah Dan Budaya Lokal Dari Sulawesi Sampai Bima: Asal Usul Tolitoli*”, yang diterbitkan oleh Gunadarma Ilmu pada tahun 2016.⁷Buku ini menguraikan tentang bagaimana sejarah awal mula terbentuknya kerajaan Tolitoli mulai dari masa penjajahan hingga Indonesia merdeka. Tidak hanya itu saja buku ini juga menguraikan tentang bagaimana asal mula nama Totolu (Tau Tolu) berubah menjadi Tontoli sebagaimana yang tertulis dalam Lange-Contract 5 juli 1858 yang ditandatangani antara Dirk Francois dari pihak Belanda dengan Raja Bantilan Syafiuddin yang kemudian pada tahun 1918 berubah menjadi Tolitoli, seperti yang terlihat dalam penulisan Korte Verklaring yang di tandatangi Raja Haji Mohammad Ali dengan pemerintah Hindia Belanda, yang ketika itu ibukota kerajaan berpusat di Nalu.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dan isi dari buku tersebut adalah sama-sama membahas mengenai awal mula terbentuknya kerajaa Tolitoli atau yang lebih dikenal dengan nama *Balre Adat Masigi Totolri*. Adapun perbedaannya yaitu terdapat pada fokus penelitian. Dalam buku tersebut berfokus pada asal usul Tolitoli dan awal mula terbentuknya kerajaan Tolitoli. Sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan berfokus pada *Balre Adat Masigi Totolri* yang meliputi mulai dari sejarah, sistem pemerintahan dan perkembangannya.

⁷Nasruddin, et al., *Sejarah dan Budaya Lokal: dari Sulawesi Sampai Bima* (Makassar: Gunadarma Ilmu, 2016), h. 361.

Didalam buku yang ditulis oleh: Dra. Ny. Nurhayati Nainggolan, yang berjudul “*Sejarah Pendidikan Daerah Sulawesi Tengah*”, pada tahun 1980.⁸ Yang dimana dalam buku ini membahas tentang kerajaan-kerajaan yang ada di Sulawesi Tengah, pada saat pelaksanaan penunjukan raja dilakukan dengan cara musyawarah dan mufakat karena seorang raja tidak dapat bertindak sewenang-wenang. Akan tetapi, harus mengikuti hasil keputusan musyawarah dewan adat dari kerajaan-kerajaan masing-masing. Tidak hanya itu dalam buku ini juga menjelaskan bagaimana sistem pendidikan yang ada di Sulawesi Tengah pada masa sebelum dan awal datangnya kekuasaan Belanda di Sulawesi Tengah sampai masa-masa tahun 1960-an.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dan isi dari buku yang ditulis oleh Dra. Ny. Nurhayati Nainggolan yaitu sama-sama membahas mengenai Sejarah Tolitoli dan Perkembangan Tolitoli. Adapun perbedaannya yaitu terdapat pada fokus penelitian. Dalam buku tersebut berfokus pada sejarah pemerintahan kerajaan Tolitoli dan sistem pendidikannya. Sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan berfokus pada *Balre Adat Masigi Totolri* yang meliputi mulai dari sejarah, sistem pemerintahan dan perkembangannya.

Dalam Buku yang berjudul “*Arsitektur Benteng Dan Rumah Adat Di Sulawesi*” yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa pada tahun 2018.⁹ Buku ini menguraikan tentang perkembangan bangunan peninggalan sejarah dari

⁸Ny. Nurhayati Nainggolan, et al., *Sejarah Pendidikan Daerah Sulawesi Tengah* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1981), h.7.

⁹Kasdar, *Arsitektur Benteng dan Rumah Adat Di Sulawesi* (Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018), h. 52-53.

zaman Portugis dan Belanda yang ada di Sulawesi. Dalam buku ini juga menguraikan tentang berbagai bentuk rumah adat yang di Sulawesi yang memiliki nilai sejarah. Selain nilai sejarah juga terdapat nilai-nilai historis pembuatan bangunan rumah adat yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakatnya. Tidak hanya itu saja buku ini juga menjelaskan tentang pendirian sebuah istana di kampung Nalu sebagai pusat kendali kerajaan yang diprakarsai oleh Sultan Moh. Yusuf Syaipul Muidjuddin pada tahun 1812. Yang mana buku tersebut juga membahas tentang makna yang ada dalam arsitektur istana tersebut hingga bagaimana istana tersebut dihancurkan oleh bangsa Belanda hingga kembali dibangun pada tahun 2006 oleh Bupati Ma'ruf Bantilan.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dan isi dari buku tersebut adalah sama-sama membahas mengenai tentang sejarah berdirinya *Balre Adat Masigi Totolri* dan bentuk dari arsitektur *Balre Adat Masigi Totolri* itu sendiri. Adapun perbedaannya yaitu terdapat pada fokus penelitian. Dalam buku tersebut berfokus pada arsitektur *Balre Adat Masigi Totolri* dan pembangun kembali *Balre Adat Masigi Totolri*. Sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan berfokus pada *Balre Adat Masigi Totolri* yang meliputi mulai dari sejarah, sistem pemerintahan dan perkembangannya.

B. Tinjauan Teoritis

Teori-teori yang dijadikan landasan atau pijakan berfikir dalam mengungkap konsep pemikiran tersebut adalah:

1. Teori Siklus.

Teori siklus diinisiasi oleh dua tokoh, yaitu Oswald Spengler dan Arnold Joseph Toynbee.¹⁰ Pertama Oswald Spengler, ia menilai sejarah merupakan sebuah serangkaian peristiwa transformasinya tak berkesudahan. Menurutnya sejarah pasti akan melalui empat fase, yaitu: *Fase Pertumbuhan*, yang merupakan proses awal lahirnya kebudayaan, *Fase Perkembangan*, *Fase kejayaan*, dan terakhir *Fase kemunduran*. Proses seperti ini kemudian juga akan dialami oleh manusia seperti masa muda, masa tua, sampai masa puncak.¹¹ Adapun menurut Arnold Joseph Toynbee sejarah dan hukum-hukumnya pasti akan melewati 4 fase, yakni lahir, tumbuh, pecah atau mandek, dan hancur. Proses itu sangat dipengaruhi interaksi antara manusia, alam, dan lingkungannya.¹² Toynbee menegaskan bahwa sejarah manusia sama halnya dengan peradaban, ia akan mengalami siklus, mulai dari kemunculan sampai pada kehancuran.

Kemunculan, pertumbuhan, dan kehancuran peradaban dikaitkandengan sebuah hubungan, yaitu: adanya kalangan pemegang kekuasaan. Adasebuah istilah minoritas kreatif yang menjadi penentu peradaban, dan sejarah. Pada fase kemunduran, yang

¹⁰H. Stuart Hughes, *Oswald Spengler* (New Jersey: Transaction Publisher, 1992), h. 157-160.

¹¹H. Stuart Hughes, *Oswald Spengler* (New Jersey: Transaction Publisher, 1992), h. 157-160.

¹²Supratikno Rahardjo, *Peradaban Jawa; Dinamika Pranata Politik, Agama, dan Ekonomi Jawa Kuno* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2002), h. 5-12.

disebabkan tidak berkembangnya kaum minoritas kreatif dalam menghadapi tantangan melalui inovasi. Kemudian ada istilah minoritas dominan yang menyelewengkan kekuasaannya. Intinya adalah kehancuran dimulai dari mandulnya kreativitas manusia.¹³ Selain itu Toynbee juga mengingatkan kita kepada hasil studinya yang menyatakan tak ada peradaban yang kebal terhadap kemerosotan tetapi, ada upaya yang bisa dilakukan untuk tetap menjaga eksistensi dengan mengembangkan inovasi dan kreativitas.

2. Teori Interaksi Sosial

Manusia lahir sebagai makhluk sosial, kenyataan tersebut menyebabkan manusia tidak akan hidup normal tanpa kehidupan manusia yang lain, hubungan tersebut dapat dikategorikan sebagai interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan antara manusia yang sifat dari hubungan tersebut adalah dinamis, artinya hubungan itu tidak statis, selalu mengalami dinamika. Kemungkinan yang muncul ketika satu manusia berhubungan dengan manusia lainnya, diantaranya:

- a. Hubungan antara individu yang satu dengan yang lain
- b. Individu dan kelompok
- c. Kelompok dan kelompok¹⁴

Menurut Soerjono Soekanto mendefinisikan Interaksi Sosial yaitu hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan

¹³Robert H. Lauer, *Perspektif tentang Perubahan Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 49-57.

¹⁴Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet. 43 (Jakarta: Rajawali Press, 2010), h. 55.

kelompok dengan kelompok.¹⁵ Interaksi atau hubungan timbal balik atau saling mempengaruhi antar manusia yang berlangsung sepanjang hidupnya di dalam masyarakat.

Hubungan antara manusia, ataupun relasi-relasi sosial menentukan struktur dari masyarakat. Hubungan antara manusia atau relasi-relasi sosial didasarkan pada komunikasi.¹⁶ Karenanya komunikasi merupakan dasar eksistensi suatu masyarakat. Hubungan antara manusia dan relasi-relasi sosial, hubungan satu dengan yang lain warga-warga suatu masyarakat. Baik dalam bentuk individu atau perorangan maupun dengan kelompok-kelompok dan antara kelompok manusia itu sendiri, mewujudkan seni dinamikanya perubahan dan perkembangan masyarakat. Apabila kita melihat komunikasi ataupun hubungan tersebut sebelum mempunyai bentuk-bentuk yang konkrit, yang sesuai dengan nilai-nilai sosial di dalam suatu masyarakat.

a. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Terjadinya interaksi sosial, disebabkan karena adanya saling mengerti maksud dan tujuan masing-masing pihak dalam suatu hubungan sosial. Interaksi merupakan hubungan timbal-balik dari individu atau kelompok yang dipengaruhi oleh tingkah laku relatif pihak lain dengan demikian ia mempengaruhi tingkah laku orang lain melalui kontak, kontak ini mungkin berlangsung melalui fisik, seperti dalam obrolan, pendengaran melakukan gerakan pada beberapa bagian badan, melihat dan lain

¹⁵Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h. 55.

¹⁶Damsar, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, Cet. I (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 12.

sebagainya.¹⁷ Atau secara tidak langsung seperti melalui surat, e-mail, sms, dan lain sebagainya yang dilakukan secara jarak jauh.

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu:

1. Kontak sosial yaitu aksi individu atau kelompok dalam bentuk isyarat yang memiliki arti (makna) bagi sepelaku dan sipenerima membalas aksi tersebut dengan reaksi.¹⁸ Atau dengan kata lain hubungan antara satu pihak dan pihak lain yang merupakan awal terjadinya interaksi sosial.
2. Komunikasi yaitu suatu proses ketika seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi dan masyarakat menciptakan dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain. Secara sederhana komunikasi dapat diartikan sebagai proses pengiriman pesan atau simbol-simbol yang mengandung arti dari orang atau kelompok yang memberi pesan kepada orang atau kelompok yang menerima pesan dengan tujuan tertentu.¹⁹ Komunikasi dapat berbentuk verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang dilakukan dengan bahasa lisan berupa kata-kata. Sedangkan komunikasi nonverbal merupakan komunikasi menggunakan gerak-gerik tubuh atau menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggeleng kepala, atau mengangkat bahu.

¹⁷Elly M Setiawan, Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori Aplikasi dan Pemecahannya*, h. 67.

¹⁸Elly M Setiawan, Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori Aplikasi dan Pemecahannya*, h. 74.

¹⁹Susanto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), h.1.

b. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

1. Proses Sosial Asosiatif

Proses sosial asosiatif adalah proses sosial yang di dalam realitas sosial anggota-anggota masyarakatnya dalam keadaan harmoni yang mengarah pada pola-pola kerjasama.²⁰ Harmoni sosial ini menciptakan kondisi sosial yang teratur atau disebut *social order*. Di dalam realitas sosial terdapat seperangkat tata aturan yang mengatur perilaku para anggotanya.

Jika anggota masyarakat dalam keadaan mematuhi tata aturan ini, maka pola-pola harmoni sosial yang mengarah pada kerjasama antar-anggota masyarakat akan tercipta. Adapun dalam proses-proses sosial yang asosiatif dibedakan menjadi:

2. Kerjasama (*Cooperation*)

Kerjasama terbentuk karena menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama sehingga sepakat untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Berdasarkan pelaksanaannya terdapat empat bentuk kerjasama, yaitu:

- a. Bargaining, yaitu pelaksanaan perjalanan mengenai pertukaran barang-barang jasa-jasa antara dua organisasi atau lebih.
- b. Ko-optasi (*co-optation*), yaitu suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu

²⁰Elly M Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori Aplikasi dan Pemecahannya*, h. 77.

organisasi, sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya kegoncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan.

- c. Koalisi (*coalition*), yakni kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan bersama.
- d. *Joint-ventrue*, yaitu kerjasama dalam perusahaan proyek-proyek tertentu, misalnya, pembangunan seperti, tempat ibadah, rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi, panti asuhan²¹ Tidak hanya itu saja joint venture juga melakukan kerjasama dengan pelabuhan, penerbangan, dan media massa.

3. Akomodasi (*Accomodation*)

Akomodasi dapat diartikan sebagai suatu keadaan, di mana terjadi suatu keseimbangan dalam interaksi antara individu-individu atau kelompok manusia yang berkaitan dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Usaha itu dilakukan untuk mencapai kestabilan. Proses akomodasi dibedakan menjadi beberapa bentuk, diantaranya yaitu:

- a. *Compromise*, adalah suatu bentuk akomodasi di mana pihak-pihak yang terlibat saling mengurangi tuntutananya, agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang ada.
- b. *Arbitration*, adalah suatu cara untuk mencapai *compromie* apabila pihak-pihak yang berhadapan tidak sanggup mencapainya sendiri.

²¹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h. 72-75.

- c. *Mediation* hampir menyerupai *arbitration*. Pada *mediation* diundang pihak ketiga yang netral dalam soal perselisihan yang ada. Pihak ketiga tersebut tugasnya adalah untuk utamanya mengusahakan suatu penyelesaian yang damai.
 - d. *Conciliation*, adalah suatu usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan dari pihak-pihak yang berselisih demi tercapainya suatu persetujuan bersama.²² Atau dengan kata lain melakukan perundingan untuk mencapai hasil yang diinginkan.
4. Proses Sosial Disosiatif
- a. Persaingan (*Competition*). Persaingan atau kompetisi adalah suatu perjuangan yang dilakukan perorangan atau kelompok tertentu, agar memperoleh kemenangan atau hasil secara kompetitif, tanpa menimbulkan ancaman atau benturan fisik di pihak lawannya.
 - b. Persaingan ekonomi, persaingan dibidang ekonomi timbul karenaterbatasnya persediaan apabila dibandingkan dengan jumlah konsumen.
 - c. Persaingan kebudayaan, persaingan dalam kebudayaan terjadi ketikapatra pedagang Barat berdagang di pelabuhan-pelabuhan Jepang

²²Ulfa Ladaiya, "Masyarakat Gampong dan Masyarakat Kampus (Studi Tentang Kajian Interaksi Sosial Masyarakat Dengan Mahasiswa Di Gempong Limpok Darussalam Kabupaten Aceh Besar)", *Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 2018., h. 26-27.*

atau sewaktu pendeta-pendeta agama Kristen meluaskan agamanya di Jepang.

d. Persaingan kedudukan dan peranan, di dalam diri seseorang maupun didalam kelompok terdapat keinginan-keinginan untuk diakui sebagai orang atau kelompok yang mempunyai kedudukan serta peranan yang terpandang.

e. Persaingan ras, sebenarnya juga merupakan persaingan di bidang kebudayaan.²³ Mengapa dikatakan demikian karena persaingan dalam ras ini lebih dekat dengan masyarakat yang didasari pada kebudayaan, bedanya jika ras masyarakat dibawah sejak ia lahir (warna kulit dan postur tubuh), akan tetapi untuk kebudayaannya sendiri bisa dilakukan dengan asimilasi atau akulturasi.

5. Kontravensi

Kontraversi merupakan bentuk proses sosial yang berada diantara persaingan dan pertentangan atau konflik. Wujud kontraversi antara lain sikap tidak senang, baik secara tersembunyi maupun secara terang-terangan seperti perbuatan menghalangi, menghasut, memfitnah, berkhianat, provokasi, dan intimidasi yang ditunjukkan terhadap perorangan atau kelompok atau terhadap unsur-unsur kebudayaan golongan tertentu. Sikap

²³Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h. 92

tersebut dapat berubah menjadi kebencian akan tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau konflik.²⁴ Bentuk-bentuk kontravensi diantaranya:

- a. Kontravensi umum, misalnya penolakan, mengancam pihak lain, dan perlawanan.
 - b. Kontravensi sederhana, misalnya menyangkal pernyataan orang lain di muka umum.
 - c. Kontravensi intensif, misalnya melakukan penghasutan dan penyebaran isu.
 - d. Kontravensi rahasia, misalnya pembocoran rahasia atau berkhianat.
 - e. Kontravensi taksis,²⁵ misalnya mengejutkan pihak lain, provokasi, dan intimidasi.
6. Konflik (*Conflict*)

Konflik merupakan proses sosial antar perorangan atau kelompok masyarakat tertentu, akibat adanya perbedaan paham dan kepentingan yang sangat mendasar, sehingga menimbulkan adanya semacam gap atau jurang pemisah yang mengganga interaksi sosial diantara mereka yang bertikai tersebut.²⁶ Adapun bentuk-bentuk konflik/pertentangan antara lain:

²⁴Elly M Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori Aplikasi dan Pemecahannya*, h. 89.

²⁵Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h. 96.

²⁶J. Swi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Edisi ke-IV, Cet. Ke-5 (Jakarta: Kencana, 2011), h. 65-71

- a. Pertentangan pribadi, tidak jarang terjadi bahwa dua sejak mulai berkenalan sudah saling tidak menyukai. Apabila permulaan buruk tadi dikembangkan, maka timbul rasa saling benci.
- b. Pertentangan rasial, dalam hal ini pun pihak akan menyadari betapa adanya perbedaan-perbedaan antara mereka yang seringkali menimbulkan pertentangan.
- c. Pertentangan antara kelas-kelas sosial, pada umumnya pertentangan ini disebabkan oleh perbedaan kepentingan misalnya kepentingan antara majikan dan buruh.
- d. Pertentangan politik, biasanya pertentangan ini menyangkut baik antara golongan-golongan dalam satu masyarakat, maupun antara nrgara-nrgara yang berdaulat.
- e. Pertentangan yang bersifat internasional, ini disebabkan karena perbedaan-perbedaan kepentingan yang kemudian merembes ke kedaulatan negara.²⁷

Berdasarkan pengertian tersebut, maka konsep interaksi sosial adalah hubungan yang terjadi antara manusia dengan manusia yang lain, baik berbentuk asosiatif maupun disosiatif.

²⁷Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, h. 95.

C. Tinjauan Konseptual

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan memudahkan dalam memahami proposal, maka adanya pembahasan yang menegaskan arti maksud dari beberapa istilah yang terkait dengan judul proposal. Adapun judul proposal adalah “Perkembangan Perkembangan *Balre Adat Masigi Totolri*(Istana Kerajaan Tolitoli) Kelurahan Nalu Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli Sulawesi Tengah Tahun 2017-2020”. Gambaran yang jelas dan tidak akan menimbulkan kesalahpahaman atas judul penelitian ini, sehingga dapat dijelaskan maksud dari sub judul sekaligus memperjelas konsep dasar atau batasan-batasan dalam penelitian ini sehingga dapat menjadi suatu interpretasi dasar dalam pengembangan penelitian.

1. *Balre Adat Masigi* (Istana Besar)

Balre Adat Masigi atau *Bale Dako* atau *Bale Masigi* merupakan rumah adat kesultanan Tolitoli. *Balre Adat Masigi* berada ditengah-tengah pemukiman warga, tepatnya di Jl. Sona, Kelurahan Nalu, Kecamatan Baolan, Kabupaten Tolitoli.²⁸Rumah adat ini identik dengan warna kuning dan hijau yang menghiasi setiap dinding, pagar, dan pilar bangunan. Bentuk atapnya memiliki lima tingkatan yang melambangkan rukun Islam.

Terdapat 25 tiang penopang istana rumah adat. Sementara itu, rumah adat ini memiliki dua tangga naik dari kiri dan kanan yang diberi ornamen ukiran pada ujung tangga dengan bercorak buaya. Terdapat teras di depan, di kiri, dan di kanan. Di

²⁸Ahmad Hamdani, *Menengok Balre Adat Masigi, dari Kesultanan Tolitoli* (Radar Sulteng, 2017), h. 52.

bagian dalam terdapat kamar tamu, kamar tengah, dan satu kamar tidur raja. Sejumlah ornamen lain menghisai bangunan rumah adat ini. Semuanya itu memiliki makna tersendiri.

2. Tolitoli

Tolitoli merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Sulawesi Tengah. Masyarakat Tolitoli mayoritas bertempat tinggal didaerah pesisir pantai, bahkan ada beberapa desa terdapat di pulau-pulau kecil yang ada di Tolitoli. Akan tetapi, ada sebahagian masyarakat Tolitoli juga bertempat tinggal didaerah pegunungan. Nama Tolitoli sangatlah terdengar unik dan khas. Menurut legenda, nama Tolitoli berasal dari kata Totolu yang artinya tiga. Kemudian, Totolu berubah menjadi Totoli sebagaimana yang tertulis dalam Lange-Contract pada tanggal 5 Juli 1858 yang ditandatangani Dirk Francois dari pihak Belanda bersama raja Bantilan Syaifuddin. Pada tahun 1918 kata Totoli berubah menjadi Tolitoli, yang terlihat dalam penulisan Korte Verklaring ditandatangani oleh Raja Haji Ali bersama pemerintahan Hindia Belanda, pada saat itu ibukota kerajaan berpusat di Kelurahan Nalu. Sepanjang sejarah, Tolitoli mempunyai pemerintahan yang bersifat kerajaan.²⁹ Puncak kejayaannya dicapai pada saat masuknya Islam yakni sekitar abad ke-17.

Awalnya Kabupaten Tolitoli bersatu dengan Kabupaten Buol dengan nama Kabupaten Buol-Tolitoli. Akan tetapi, pada tahun 2000 berdasarkan UU No.51 tahun 1999, daerah ini dimekarkan atau dipisahkan menjadi dua bagian yakni Kabupaten

²⁹Nasruddin, et al., *Sejarah dan Budaya Lokal: dari Sulawesi Sampai Bima* (Makassar: Gunadarma Ilmu, 2016), h. 361.

Tolitoli sebagai Kabupaten Induk, kemudian Kabupaten Buol sebagai Kabupaten hasil dari pemekaran tersebut. Kabupaten Tolitoli juga disebut sebagai “Kota Cengkeh”, karena Kabupaten Tolitoli penghasil cengkeh terbesar di Sulawesi.³⁰ Pada tahun 1972 merupakan tahun penanaman cengkeh pertama secara massal oleh masyarakat Kabupaten Tolitoli.

3. Istana

Istana adalah sebuah bangunan besar atau mewah yang biasanya didiami oleh keluarga kerajaan, keluarga kepala negara atau petinggi lainnya. Kata istana kadang-kadang juga dipakai untuk merujuk kepada gedung besar yang merupakan pusat suatu lembaga. Hingga saat ini ada beberapa bangunan istana yang dijadikan sebagai museum, gedung pemerintahan, hotel, dan perkantoran.

4. Kerajaan

Kerajaan sendiri menurut KBBI adalah bentuk pemerintahan yang dikepalai oleh raja, tanda-tanda kebesaran raja, misalnya payung kerajaan atau kereta kerajaan.³¹ Atau bias juga diartikan sebagai sebuah pemerintahan yang dipimpin oleh seorang Sultan atau Kaisar yang sering digunakan di berbagai negara sebelum mengenal Republik, Demokrasi. Sistem kerajaan juga dipakai sebelum manusia mengenal bentuk pemerintahan yang lain. Bahkan Indonesia juga dulunya terdiri beberapa kerajaan yang tersebar dari Sabang sampai Marauke.

³⁰M. Junus Melalatoa, *Ensiklopedia Suku Bangsa Indonesia Jilid L-Z* (Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan, 1995), h. 871.

³¹Rosda, Kamus Pelajar “Sekolah Lanjut Tingkat Pertama” (Bandung: Pusat Bahasa, 2009), h.544.

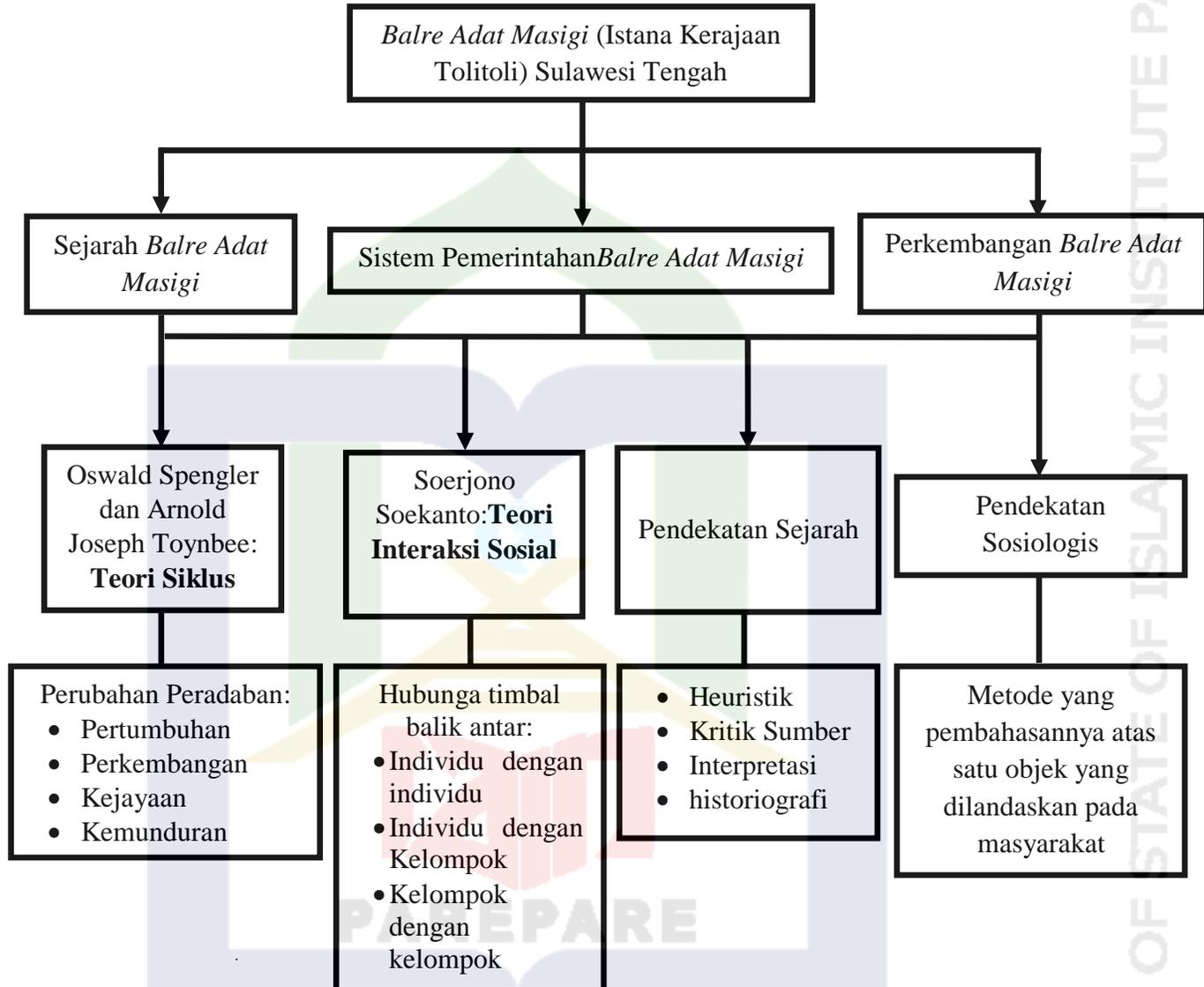
D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir sebagai gambaran tentang pola hubungan antara konsep atau secara koheren yang merupakan gambaran yang utuh terhadap fokus penelitian. Jadi kerangka pikir merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dan berbagai teori yang telah dideskripsikan.³² Berdasarkan teori-teori tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antara variabel yang diteliti.

Kerangka pikir peneliti akan membahas mengenai “Perkembangan Perkembangan *Balre Adat Masigi Totolri*(Istana Kerajaan Tolitoli) Kelurahan Nalu Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli Sulawesi Tengah Tahun 2017-2020” yang kemudian akan dibedah menggunakan dua teori yaitu teori siklus dan teori interaksi sosial. Dengan menggunakan kedua teori ini diharapkan mampu untuk menjawab bagaimana Perkembangan Perkembangan *Balre Adat Masigi Totolri*(Istana Kerajaan Tolitoli) Kelurahan Nalu Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli Sulawesi Tengah Tahun 2017-2020. Dengan deskripsi diatas, dapat tuangkan kembali dalam kerangka pikir sebagai berikut:

³²Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan(Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 92.

Bagan Kerangka Pikir



Berdasarkan bagan kerangka piker diatas, peneliti berusaha untuk menggambarkan alur pemikiran yang dituangkan dalam bentuk tulisan ini. Dapat dilihat bahwa di Kabupaten Tolitoli masih mempertahankan berdirinya *Balre Adat Masigi Totolri* (Istana Kerajaan Tolitoli) Sulawesi Tengah. *Balre Adat Masigi Totolri* merupakan rumah adat Tolitoli, yang mana pada sebelumnya *Balre Adat Masigi Totolri* ini merupakan pusat kendali kerajaan dan sebagai cirri khas dari kerajaan Tolitoli itu sendiri.

Peneliti ingin mengetahui tiga hal yang terkait dengan *Balre Adat Masigi Totolri*, yaitu antara lain: pertama terkait Sejarah *Balre Adat Masigi Totolri*, kedua terkait Sistem Pemerintahan *Balre Adat Masigi Totolri*, dan yang ketiga terkait Perkembangan *Balre Adat Masigi Totolri*. Untuk mengetahui ketiga hal tersebut peneliti menggunakan dua teori. (1) Teori Siklus oleh Oswald Spengler dan Arnold Joseph Toynbee. Didalam teori siklus ini membahas tentang pertumbuhan, perkembangan, kejayaan dan kemunduran. (2) Teori Interaksi Sosial oleh Soerjono Soekanto. Dalam teori ini membahas hubungan timbal balik antara: (a) individu dengan individu, (b) individu dengan kelompok, (c) kelompok dengan kelompok. Tidak hanya menggunakan kedua teori tersebut peneliti juga menggunakan dua pendekatan. (1) Pendekatan Sejarah. Didalam pendekatan sejarah membahas terkait heuristic, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. (2) Pendekatan Sosiologi. Dalam pendekatan sosiologi membahas terkait metode yang pembahasannya atas satu objek yang dilandaskan pada masyarakat.

Peneliti berharap dengan menggunakan teori siklus dan teori interaksi sosial serta dengan menggunakan pendekatan sejarah dan pendekatan sosiologi dapat menjawab tiga hal yang ingin diketahui oleh peneliti, antara lain yaitu (1) Sejarah *Balre Adat Masigi Totolri*, (2) Sistem Pemerintahan *Balre Adat Masigi Totolri*, (3) Perkembangan *Balre Adat Masigi Totolri*.



III. METODE PENELITIAN

Secara umum penelitian diartikan sebagai satu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.³³ Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.³⁴ Jadi metode penelitian dapat diartikan sebagai cara atau prosedur yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah. Metode penelitian menggambarkan proses yang dilalui oleh peneliti mulai dari mengumpulkan, menganalisis, serta menyimpulkan apa yang akan dimasukkan dalam sebuah penelitian tersebut. Sehingga dapat memperoleh penemuan yang sesuai dengan harapan.

Metode penelitian ini merujuk pada pedoman penulisan karya ilmiah berbasis teknologi informasi yang diterbitkan oleh IAIN Parepare, serta merujuk pada referensi metode lainnya.³⁵ Untuk memahami serta memudahkan pembahasan masalah yang telah dirumuskan dan untuk mencapai tujuan penelitian ini, maka perlu adanya metode penelitian yang cocok dan sesuai untuk menyimpulkan dan mengolah data yang dikumpulkan. Agar penelitian ini dapat berjalan dengan lancar dan mendapatkan data-data yang lengkap dan tepat, maka diperlukan metode-metode penelitian sebagai berikut:

³³Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan, Cet. VI* (Bandung: PT Ramaja Rosdakarya, 2010), h.5.

³⁴Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Cet. XXII* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 2.

³⁵Tim Penyusun, *Penulisan Karya Ilmiah Berbasis Teknologi Informasi* (Draft FGD: IAIN Parepare, 2022),h.52

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang dalam proses pengambilan datanya melalui proses *Field Research* (penelitian lapangan) yaitu cara pengumpulan data dengan meneliti peristiwa-peristiwa yang ada di lapangan sebagaimana adanya. Berdasarkan masalahnya, penelitian ini digolongkan sebagai jenis penelitian kualitatif (*qualitative research*) yang bersifat analisis-deskriptif yang artinya penelitian ini berupaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan apa yang diteliti, melalui observasi, wawancara dan mempelajari dokumentasi³⁶ mengenai “Perkembangan *Balre Adat Masigi Totolri*(Istana Kerajaan Tolitoli) Kelurahan Nalu Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli Sulawesi Tengah Tahun 2017-2020”.

Penelitian menggunakan beberapa pendekatan sehingga dapat mempermudah untuk memahami gejala-gejala yang ada dilapangan. Adapun pendekatan yang digunakan sebagai berikut:

1. Pendekatan Sejarah

Sejarah adalah kajian tentang masa lampau, khususnya bagaimana kaitannya dengan manusia. Sejarah juga dapat mengacu pada bidang akademis yang menggunakan narasi untuk memeriksa dan menganalisis urutan peristiwa masa lalu, dan secara objektif menentukan pola sebab dan akibat yang menentukan mereka.

Pendekatan sejarah merupakan salah satu aspek yang penting karena sejarah merupakan peristiwa-peristiwa yang dilalui oleh manusia sebagai objek kajian yang

³⁶Mardalis, *Metode Penelitian: Pendekatan Proposal, Cet. VII* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 26.

dalam hal ini, peneliti mengadakan rekonstruksi peristiwa masa lalu dalam pelaksanaannya, kemudian menyusun data fragmentaris untuk dianalisis dan ditafsirkan.

Menurut Nugroho Notosusanto, metode penelitian sejarah harus melewati 4 langkah-langkah kegiatan yaitu :

a. Heuristik

Heuristik adalah tahapan-tahapan untuk melakukan, mencari, menemukan dan mengumpulkan berbagai sumber informasi berupa data yang relevan dengan topic. Hal ini dilakukan untuk mengetahui dengan jelas segala bentuk kejadian atau peristiwa di masa lampau.³⁷ Dalam ilmu sejarah, heuristik dikenal sebagai salah satu metode penelitian sejarah. Jadi, heuristik adalah serangkaian tahapan dalam pengumpulan sumber-sumber dari berbagai jenis data penelitian sejarah yang berkaitan dengan topik riset perihal adat istiadat, sosial budaya, stratifikasi sosial, dan pergaulan keseharian melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan lain sebagainya.

Terdapat dua sumber dalam metode heuristik yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber yang diperoleh dari orang yang melihat langsung dan mengalami peristiwa sejarah yang akan kita kaji. Sumber sekunder merupakan sumber yang diperoleh dari orang yang tidak melihat langsung dan mengalami peristiwa sejarah atau bisa

³⁷Litalia, *Langkah-Langkah Penelitian Sejarah Lengkap*.
<https://www.jurnalponsel.com/langkah-langkah-penelitian-sejarah/> (diakses pada tanggal 25 Desember 2022)

disebut kesaksian dari orang lain. Atau bisa juga berupa jurnal, buku, media elektronik atau majalah.

b. Kritik sumber

Kritik sumber adalah usaha untuk menguji menilai, serta memilah atau menyeleksi sumber yang telah kita peroleh, hal ini dilakukan agar kita memperoleh sumber yang benar-benar asli (autentik). Kritik sumber dibagi menjadi 2 langkah, yaitu kritik eksternal dan kritik internal.

Kritik eksternal adalah kritik terhadap keaslian sumber meliputi keaslian, waktu atau penanggalan. Sedangkan kritik internal adalah kritik terhadap kredibilitas dengan menguji sumber baik secara benda, tulisan, maupun secara lisan.³⁸ Contohnya dengan melakukan cek silang antara informan satu dengan informan yang lainnya

c. Interpretasi atau penafsiran

Interpretasi adalah tahapan yang dilakukan untuk menganalisis dan mencoba untuk membandingkan fakta yang satu dengan fakta yang lainnya, sehingga fakta-fakta yang ada dapat dijadikan kesatuan yang masuk akal. Pada tahapan ini sumber sejarah yang telah berhasil dikritik dan telah pasti dijadikan sebagai bahan untuk penulisan sejarah akan ditafsirkan.³⁹ Tahapan

³⁸Leonardus Bagas Kurniawan, *Empat Tahapan Metode Penulisan Sejarah*. <https://osc.medcom.id/cummunity/empat-tahapan-metode-penulisan-sejarah-2249> (diakses pada tanggal 25 Desember 2022)

³⁹Alhidayath Parinduri, *Pengertian Historiografi, Metode, & Tahapan Penelitian Sejarah*. <https://www.google.com/amp/s/amp.tirto.id/pengertian-historiografi-metode-tahapan-penelitian-sejarah-f9fK> (diakses pada tanggal 25 Desember 2022)

penafsiran ini dapat dikaitkan sebagai pemberian makna atau analisis serta menyatukan fakta-fakta yang telah diperoleh sebelumnya.

d. Historiografi

Historiografi secara harfiah berarti penulisan. Tahapan ini merupakan penyajian atas berbagai fakta yang telah terkumpul. Ditahap ini juga fakta-fakta sejarah diinterpretasikan dan kemudian penulis menyampaikan sintesis yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan dan disampaikan dalam bentuk karya ilmiah atau tulisan.⁴⁰ Historiografi juga merupakan tahap akhir penulis untuk menyajikan semua fakta kedalam bentuk tulisan.

2. Pendekatan Sosiologis

Sosiologis adalah suatu ilmu yang menggambarkan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan.⁴¹ Pendekatan sosiologi sudah barang tentu akan meneropong segi-segi sosial peristiwa yang dikaji, umpamanya golongan sosial mana yang berperan, serta nilai-nilainya, hubungan dengan golongan lain, konflik berdasarkan kepentingan, dan ideologi.⁴² Pendekatan sosiologi juga merupakan metode yang pembahasannya atas satu objek yang dilandaskan pada masyarakat yang ada pada pembahasan tersebut.

⁴⁰Parani, *Metode Penulisan Sejarah*. <https://id.scribe.com/document/347790104/METODE-PENULISAN-SEJARAH> (diakses pada tanggal 25 Desember 2022)

⁴¹Arif Khoiruddin, *Pendekatan Sosiologi Dalam Studi Islam*, 2014.

⁴²Sartono Kortodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), h. 4-5.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi ditengah-tengah pemukiman masyarakat, tepatnya di Jl. Sona, Kelurahan Nalu Kecamatan Baolan. Peneliti berharap bahwa lokasi tersebut dapat ditemukan data-data yang dibutuhkan oleh peneliti. Kemudian waktu penelitian mulai dilakukan dalam waktu 2 bulan sejak proposal ini diterima. Yang dimana kegiatannya meliputi: Persiapan (pengajuan proposal penelitian), pelaksanaan (pengumpulan data), pengelolaan data (analisis data) dan penyusunan hasil penelitian.

C. Fokus Penelitian

Penetapan fokus penelitian untuk mengungkapkan garis besar dari penelitian yang dilakukan dalam studi dengan konsentrasi terhadap masalah yang akan diteliti. Adapun penelitian ini berfokus pada “Perkembangan *Balre Adat Masigi Totolri*(Istana Kerajaan Tolitoli) Kelurahan Nalu Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli Sulawesi Tengah Tahun 2017-2020”.

D. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif atau disebut juga data naratif, adalah data dalam penelitian yang menjelaskan suatu fenomena berdasarkan hal-hal yang umumnya tidak dapat dihitung.⁴³ Oleh karena itu, data ini disebut data kualitatif karena berdasarkan *kualitas* dari suatu objek atau fenomena.

⁴³Joko Sunaryo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 87.

Karena kualitas umumnya tidak mampu dijelaskan dalam bentuk angka dan statistik, maka data kualitatif umumnya disajikan dengan menggunakan penjelasan deskriptif. Data kualitatif mampu menggambarkan objek penelitian secara detail dengan uraian yang tidak dapat dijelaskan secara numerik. Oleh karena itu, meskipun tidak dapat diukur secara pasti, masih banyak peneliti yang memanfaatkan data kualitatif dalam penelitiannya.

Sayangnya, karena dijelaskan dengan kata-kata dan bukan angka yang mutlak, data jenis ini seringkali bersifat relatif. Selain itu, data kualitatif juga sangat bergantung pada objektivitas pengamat. Jika pengamat bersifat subjektif, bias saja data yang didapatkan kurang akurat.

b. Sumber Data

Sumber data adalah semua keterangan yang diperoleh dari responden maupun yang berasal dari dokumen-dokumen, baik dalam bentuk statistik atau dalam bentuk lainnya guna keperluan penelitian tersebut.⁴⁴ Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer (*primary data*) dan data sekunder (*secondary data*).

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari objek yang akan diteliti. Data primer yang diperoleh langsung dari sumbernya, baik melalui

⁴⁴Joko Sunaryo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.87.

wawancara, observasi, maupun laporan dokumen yang tidak resmi yang kemudian diolah oleh peneliti.⁴⁵ Adapun yang menjadi informan yakni bapak Ibrahim Saudah (ketua adat), bapak Syahrudin Fatah (penulis dan peneliti), bapak Nurdin (tokoh masyarakat), dan beberapa masyarakat setempat.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari buku-buku yang berhubungan dengan objek penelitian dalam bentuk laporan, skripsi, tesis, dan disertasi.⁴⁶ Adapun data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari literatur-literatur yang berkaitan dengan objek penelitian baik berupa buku, jurnal, skripsi, dan karya tulis ilmiah lainnya ataupun yang bersumber dari internet.

E. Teknik Pengumpulan Data dan Pengeolahan Data

Pengumpulan data merupakan tahapan penelitian dimana peneliti melakukan kegiatan untuk menemui responden dan meminta mereka untuk mengisi angket penelitian (jika menggunakan angket sebagai instrument penelitian), mengamati kegiatan (jika menggunakan pedoman pengamatan, semacam daftar cek), mencatat angka-angka atau kat-kata yang berkaitan dengan topik penelitian (jika menggunakan pedoman dokumentasi), atau aktivitas lainnya yang relevan.

⁴⁵Zinuddin Ali, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), h. 105.

⁴⁶Zinuddin Ali, *Metode Penelitian Hukum*, h.105.

Langkah awal untuk melakukan penelitian adalah pemikiran topik. Adapun topik penelitian sejarah harus menarik (*interesting topic*), harus memiliki keunikan (*uniqueness topic*), memiliki arti penting (*significant topic*). Adapun penelitian dengan menggunakan metode sejarah terdapat beberapa tahap yang wajib dilakukan yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang melalui sebuah proses penggalan data yang dilakukan langsung oleh peneliti itu sendiri (bukan oleh asisten peneliti atau orang lain), dengan cara melakukan pengamatan mendetail terhadap manusia sebagai objek observasi dan lingkungannya dalam kaca riset.⁴⁷ Metode yang paling efektif adalah metode observasi, yang dimana cara melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrument. Metode ini menggunakan pengamatan yang menggambarkan kejadian atau tingkah laku akan kejadian.

Observasi yaitu suatu metode yang digunakan dengan mengamati langsung objek yang ada dengan penelitian catatan observasi yang merupakan alat yang digunakan sebagai alat pencatatan dalam melakukan observasi. Catatan ini merupakan langkah awal untuk mendapatkan informasi dan keterangan tentang apa yang akan diteliti.⁴⁸ Observasi dilakukan dengan tujuan

⁴⁷Haris Herdiansyah, *Wawancara Observasi dan Focus Srou sebagai Instrumen Penggalan Data* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 131.

⁴⁸S. Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah, Edisi I, Cet. II* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 106.

untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti yang terjadi dalam kenyataan.

Metode observasi adalah aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis.⁴⁹ Dalam hal ini, peneliti mengadakan pengamatan terhadap objek yang akan diteliti. Observasi dilakukan ditempat kegiatan, perbuatan dan kejadian. Tujuan dilakukannya observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian guna menjawab pertanyaan yang ada.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara sebagai pengaju atau pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai adalah sebagai pemberi jawaban atau pertanyaan.⁵⁰ Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam.

Teknik pengumpulan data ini berdasarkan pada laporan tentang diri sendiri atau pada pengetahuan dan keyakinan pribadi. Adapun informan yang akan diwawancarai oleh peneliti adalah pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Pertanyaan-pertanyaan dilakukan

⁴⁹Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial* (Yogyakarta: PT Glora Aksara Pratama, 2009), h. 101.

⁵⁰Boswari Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif, Cet. I* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h. 127.

secara lisan kepada masyarakat yang terlibat langsung. Adapun yang akan menjadi narasumber di sini adalah Raja Tolitoli, Ketua Dewan Adat Tolitoli, dan masyarakat. Narasumber disini sewaktu-waktu akan berubah dalam proses penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi biasanya berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari pengguna metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Cara ini diartikan untuk mencari data penunjang mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, dan dokumen yang ada.

Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.⁵¹ Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen yang berfungsi sebagai data pendukung bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara yang mendalam.

F. Uji Keabsahan Data

Menurut Sugiono, metode pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif, bertujuan sebagai pijakan analisis akurat untuk memastikan kebenaran data yang ditemukan.⁵² Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*,

⁵¹Boswari Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Indah, 2008), h. 158

⁵²Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, h. 269.

transfrability, dependability, confirmability. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilakukan adalah:

1. *Credibility*

Credibility (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai suatu karya ilmiah.

2. *Transfrability*

Transfrability merupakan validasi eksternal dalam penelitian kualitatif. Validasi eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil.

3. *Dependability*

Realibilitas atau penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang *dependability* atau *realibilitas* adalah penelitian apabila penelitian yang dilakukan orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula. Pengujian *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.

4. *Confirmability*

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan *confirmability* penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian

merupakan fungsi dari proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses dalam mencari maupun menyusun data yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan cara mengelompokkan data, serta memilah data yang penting yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan, sehingga mudah untuk dipahami oleh diri sendiri serta orang lain.⁵³ Analisis data hasil dari penelitian dilakukan dengan cara mendapatkan hasil yang dibutuhkan dan sesuai dengan kondisi keadaan yang sebenarnya.

Miles dan Huberman mengatakan dalam penelitian kualitatif memungkinkan dilakukan analisis data pada waktu peneliti berada dilapangan maupun setelah kembali dari lapangan baru akan dilakukan analisis. Proses analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan empat tahap, yaitu:

a. Pengumpulan Data

Langkah pertama dalam mengolah data kualitatif adalah dengan melakukan pengumpulan data. Langkah ini adalah proses dimana peneliti mengumpulkan seluruh catatan yang peneliti dapatkan dari lapangan berdasarkan pertanyaan yang telah peneliti susun. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti bisa menggunakan beberapa metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara dan dokumentasi.

⁵³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 333.

b. Reduksi

Setelah data penelitian terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan reduksi data. Reduksi data adalah kegiatan memilih data yang relevan dengan pembahasan. Pada tahapan ini peneliti akan menganalisis data-data yang tidak peneliti butuhkan dalam penelitian. Tujuannya adalah agar data-data yang peneliti olah sudah sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Proses reduksi berlangsung selama peneliti masih melakukan pengumpulan data penelitian.

c. Penyajian Data

Langkah selanjutnya adalah melakukan penyajian data atau *display data*. Penyajian data merujuk pada penyusunan data sehingga peneliti bisa mengambil kesimpulan dari data yang ada. Peneliti bisa menyajikan data dalam bentuk bagan, uraian singkat, grafik atau tabel.

d. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Langkah terakhir dalam pengolahan data kualitatif adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan yang peneliti ambil haruslah sesuai dengan data-data yang peneliti dapatkan selama proses penelitian. Bukti-bukti berupa data inilah yang akan membuat kesimpulan yang peneliti ambil valid dan terverifikasi.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sejarah *Balre Adat Masigi Totolri* (Istana Kerajaan Tolitoli)

Kabupaten Tolitoli terletak di Sulawesi Tengah. Daerah ini ternyata menyimpan sejuta sejarah perjuangan, baik dari perjuangan melawan penjajahan Portugis maupun penjajahan Belanda. Kerajaan Tolitoli pernah mengalami masa kejayaan, yaitu pada saat masuknya pengaruh Islam, dibawah oleh Kesultanan Ternate.

Kesultanan adalah suatu bentuk pemerintahan islam, maka dengan sendirinya Kerajaan Tolitoli menjadi sebuah Kerajaan Islam dengan nama Kesultanan Tolitoli. pada saat itu mulai terjadi perubahan hukum adat serta adat-istiadat lainnya yang kesemuanya disesuaikan dengan ajaran Islam. Disini Agama Islam yang mewarnai corak kehidupan masyarakat sekaligus sebagai sendi-sendi adatnya.

Tahun 1812 Sultan Moh. Yusuf Syaipul Muidjuddin yang bergelar *Malatuang* (yang dapat di sembah) yang oleh rakyat Tolitoli diberi nama julukan *Tau Deibuntuna* mendirikan sebuah istana dikampung Nalu sebagai pusat kendali kerajaan pada masa itu yang diberi nama *Bale Dako* (Istana Besar) atau *Bale Masigi* (istana yang puncaknya seperti kubah mesjid). *Balre Adat Masigi Totolri* identik dengan warna kuning dan hijau yang menghiasi setiap dinding, pagar, dan pilar bangunan yang berbentuk panggung. Pada tahun 2006 , kemudian dibangun kembali sesuai dengan arsitektur aslinya oleh Bupati Ma'ruf Bantilan. Sebagaimana yang telah diperoleh dari narasumber bahwa:

“*Balre Adat Masigi* itu pertamakali dibangun pada tahun 1812 oleh Sultan Moh. Yusuf atau biasa masyarakat panggil dengan *Malatuang*. *Malatuang* juga ini sebagai raja pertama di Tolitoli. Jauh sebelum diangkat menjadi raja di Tolitoli *Malatuang* sudah ada rencana untuk membangun istana untuk dijadikan pusat kendali kerajaan, karna sebelumnya itu pusat kendalinya ada di Ternate. Pada tahun 2006 *Balre Adat Masigi Totolri* kembali dibangun oleh bapak Ma’ruf Bantilan selaku Bupati Tolitoli pada saat itu.”⁵⁴

Presepsi yang sama juga diungkapkan oleh bapak Syahrudin Fattah dengan pertanyaan yang sama, beliau mengatakan:

“Sebelum adanya *Balre Adat Masigi* raja petamanya itu bukan Sultan Moh. Yusuf melainkan Sultan Djamalul Alam, waktu itu pusat kendali kerajaannya ada di Ternate, tapi setelah Sultan Djamalul Alam meninggal itu digantikan oleh anaknya Muhiddin. Pada saat Muhiddin menjabat sebagai raja, pusat kendali kerajaannya bukan lagi di Ternate, tapi sudah di Tolitoli. Walaupun pusat kendalinya sudah di Tolitoli, tapi belum ada tempat khusus untuk dijadikan sebagai pusat kendali kerajaan. Pada saat Muhiddin meninggal barulah Moh. Yusuf diangkat menjadi raja Tolitoli. Nah di pemerintahan Moh. Yusuf inilah *Balre Adat Masigi* didirikan sekaligus dijadikan sebagai pusat kendali dan ciri khas dari kerajaan Tolitoli. Makanya itu, orang-orang lebih banyak yang tau kalau Moh. Yusuf ini sebagai raja pertama di Tolitoli, karna Moh. Yusuf yang bangun ini *Balre Adat Masigi*”⁵⁵

Ketua Dewan Adat Tolitoli bapak Ibrahim Saudah kembali mengungkapkan bahwa:

“Sebenarnya bangunan *Balre Masigi* yang sekarang ini itu bangunan yang kedua. Itu bangunan yang pertama kayu-kayu dari bangunannya itu sudah mulai lapuk jadi tahun 2006 itu dibangun kembali *Balre Adat Masigi* atas perintah pak Ma’ruf yang waktu itu sebagai Bupati.”⁵⁶

⁵⁴Ibrahim Saudah (77 tahun), Ketua Dewan Adat Tolitoli, wawancara oleh peneliti di Tolitoli, 07 Juni 2022.

⁵⁵Sayrifuddin Fattah (57 tahun), Wiraswasta (penulis dan peneliti), wawancara oleh peneliti di Tolitoli, 04 Juni 2022.

⁵⁶Ibrahim Saudah (77 tahun), Ketua Dewan Adat Tolitoli, wawancara oleh peneliti di Tolitoli, 07 Juni 2022.

Rumah adat Tolitoli atau *Balre Masigi* berbentuk rumah panggung, dengan atap berstruktur bertingkat lima yang melambangkan rukun Islam. Tangga yang digunakan disebut dengan *Ondan Diapala* dengan tambahan ornamen kepala buaya yang mempunyai arti kekuasaan. *Balre masigi* yang khas dan bercorak religi ke Islaman dengan warna kuning dan kombinasi hijau. Sebagaimana yang diperoleh dari narasumber bahwa:

“Pengaruh islam terhadap kerajaan Tolitoli itu dapat dilihat dari bentuk rumah adat Tolitoli atau *balre masigi*. *Balre Masigi* bercorak Islam identik dengan warna kuning kemudian berkombinasi dengan warna hijau. Tangga yang digunakan juga disebut dengan *ondan diapala* dengan tambahan ornamen kepala buaya yang artinya kekuasaan dan menggambarkan bahwa masyarakat suku Tolitoli itu orangnya sabar. Akan tetapi akan marah ketika daerahnya diganggu”.⁵⁷

Hasil wawancara yang diperoleh dari informan dengan pertanyaan, apa hal yang pertamakalidilakukan oleh Sultan Moh. Yusuf “*Malatuang*” setelah diangkat menjadi raja, beliau mengungkapkan bahwa:

“Pertamakali dilakukan Sultan Moh. Yusuf “*Malatuang*” yah itu tadi membangun *Balre Adat Masigi*. Bentuk bangunannya itu bentuk rumah panggung, ada dua tangga bagian kiri dan kanan untuk naik ke atas rumah, diujung tangganya itu diukir kepala buaya. Ada juga terasnya dibagian kiri, kana, sama bagian depannya. Bagian dalamnya itu ada kamar tamu, kamar tengah, dan satu kamar tidur raja.”⁵⁸

Berdasarkan dari hasil keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa, *Balre Adat Masigi Totolri* didirikan oleh Sultan Moh. Yusuf Syaipul Muidjuddin atau yang

⁵⁷Ibrahim Saudah (77 tahun), Ketua Dewan Adat Tolitoli, wawancara oleh peneliti di Tolitoli, 07 Juni 2022.

⁵⁸Ibrahim Saudah (77 tahun), Ketua Dewan Adat Tolitoli, wawancara oleh peneliti di Tolitoli, 07 Juni 2022.

dikenal juga dengan sebutan *Malatuang* pada tahun 1812 yang berlokasi di Jl. Sona, Kelurahan Nalu, Kecamatan Baolan, Kabupaten Tolitoli Sulawesi Tengah. Sultan Moh. Yusuf Syaipul Muidjuddin mendirikan *Balre Adat Masigi Totolri* sebagai pusat kendali kerajaan yang pada saat itu pusat kendali kerajaannya bukan berada di Tolitoli. Tidak hanya itu saja arsitektur dari bentuk bangunannya tidak serta merta dibangun, melainkan dari setiap arsitektur bangunannya terdapat makna atau nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Jumlah rumah adat yang ada di Pulau Sulawesi, rata-rata memiliki bentuk dan corak yang hampir sama, yakni rumah panggung. Hanya saja, ada hal-hal unik yang menjadi pembeda, begitupun bentuk dari *Balre Adat Masigi Totolri*. *Balre Adat MasigiTotolri* memiliki bentuk atap yang bertingkat, jumlahnya lima susun yang melambangkan rukun Islam. Dalam bahasa Tolitoli, tangga yang digunakan disebut *ondan diapala* dengan tambahan ornamen kepala buaya, yang mempunyai arti kekuasaan dan menggambarkan bahwa masyarakat suku Tolitoli bersifat sabar akan tetapi dapat ketika wilayahnya diganggu.

2. Sistem Pemerintahan *Balre Adat Masigi Totolri* (Istana Kerajaan Tolitoli)

Berbicara tentang pemerintahan, kerajaan juga tidak lepas dengan yang namanya sistem pemerintahan. Kerajaan merupakan salah satu bentuk pemerintahan yang dipimpin oleh seorang raja, dalam suatu wilayah yang tersebar di Indonesia. Indonesia lahir dari kerajaan-kerajaan besar yang tersebar diseluruh Nusantara pada masa lampau. Kemudian pada setiap wilayahnya mempunyai seorang raja dan memiliki daerah kekuasaannya sendiri untuk mengatur jalannya kegiatan

pemerintahan pada saat itu. Setelah Indonesia merdeka, beberapa kerajaan masih eksis secara fisik dan mempunyai raja meskipun tidak berdaulat lagi.

Berbicara mengenai kerajaan yang ada di Sulawesi, pada abad ke-13 khususnya di wilayah Sulawesi Tengah telah berdiri beberapa kerajaan seperti Kerajaan Banawa, Kerajaan Banggai, Kerajaan Bungku, Kerajaan Buol, Kerajaan Mori, Kerajaan Palu, Kerajaan Parigi, Kerajaan Tolitoli, Kerajaan Panoma, Kerajaan Poso, dan Kerajaan Taweli. Di Sulawesi Tengah memiliki beberapa kerajaan, salah satunya adalah Kerajaan Tolitoli. Sepanjang sejarah yang diketahui, Tolitoli memiliki bentuk pemerintahan yang bersifat kerajaan.

”Sama seperti kerajaan-kerajaan yang lain, *Balre Adat Masigi* juga sistem pemerintahannya bersifat kerajaan yang sifat pemerintahannya masih turun-temurun dari raja pertamanya itu Sultan Djamalul Alam samapai raja yang sekarang ini, yaitu Moh. Saleh Bantilan, yang nanti kalau semisal beliau sudah tidak menjabat sebagai raja digantikan lagi oleh anaknya sampai seterusnya”.⁵⁹

Sepanjang sejarah yang diketahui Tolitoli mempunyai pemerintahan yang bersifat kerajaan. Sejak abad ke-14 yang diulai dari Raja:

1. Datu Amas (1440-1460)
2. Dato Majo (1460-1480)
3. Mahappa (1480-1500)
4. Pollibutan (1500-1520)
5. Sianjingan (1520-1540)
6. Tantalirus (1540-1560)

⁵⁹Ibrahim Saudah (77 tahun), Ketua Dewan Adat Tolitoli, wawancara oleh peneliti di Tolitoli, 07 Juni 2022.

7. Datu Alam (1560-1580)
8. Balingalam (1580-1600)
9. Tamadika Nijuwasikan (1600-1620)
10. Dammu Gugijah (1620-1650)
11. I Nai (1650-1680)
12. Pagambalran (1680-1700)
13. Daena Bone (1700-1720)
14. Nur Addin (1720-1740)
15. Dako Liuwan (1740-1760)
16. Timmun (1760-1780)
17. Daeng Mabela (1780-1800)
18. Djamlul al-Alam (1800-1812)
19. Moh. Yusuf Syaipul Muidjuddin / Jusuf Malatuang Syarif al Mulk (1812-1856)
20. Bantilan Syaifuddin (1856-1867)
21. Haji Abdul Hamid Bantilan (1867-1905)
22. Haji Ismail Bantilan (1905-1918)
23. Haji Muhammad Ali Bantilan (1919-1926)
24. Muhammad Yahya Bantilan (1926-1929)
25. Muhammad bin Abdul Aziz (1926-1929)
26. Matata Daeng Masese (1929-1942)
27. Pejabat Sementara (1942-1944)

28. Muhammad Yahya Bantilan (1944-1946)
29. Pejabat Sementara (1946-1957)
30. Muhammad Yahya Bantilan (1957-1960)
31. Perantara (1960-2000)
32. Muhammad Anwar Bantilan (2000-2017)
33. Haji Mohammad Saleh Bantilan (2017-Sekarang)

Seluruh pejabat kerajaan dalam menjalankan tugasnya langsung bertanggung jawab kepada raja. Sedangkan yang berhak dinobatkan sebagai seorang raja harus mempunyai garis keturunan langsung dari raja. Dalam hal ini adalah putra raja dan pejabat istana lainnya yang diambil dari raja yang bersangkutan. Akan tetapi, pemilihan seorang *gaukan* atau raja harus memiliki kriteria tertentu agar dapat dinobatkan sebagai pemimpin. Sebagaimana yang diperoleh dari narasumber mengatakan bahwa:

“Pada zaman dulu tradisi *matanggauk* dilaksanakan untuk melantik seorang raja atau *gaukan*, akan tetapi di zaman sekarang ini disebut sebagai pemangku adat. Raja atau pemangku adat yang dilantik tidak sembarang pilih juga, biar dia dikatakan keturunan dari raja sebelumnya jika dia orangnya pemabuk, tidak pintar, tidak bijaksana, tidak paham dengan pemerintahan, maka tidak layak dijadikan sebagai pemimpin atau seorang *gaukan*. Jadi kepemimpinan itu bisa turun kepada anaknya atau adiknya (tidak harus keturunan langsung satu garis), kan kalau satu garis seperti itu turun kepada anaknya, tapi kalau anaknya tidak paham atau tidak mengerti dengan pemerintahan, bisa diturunkan kepada adiknya atau saudaranya yang lain”.⁶⁰

Pelantikan atau penobatan raja dilaksanakan sesuai rencana dan kesepakatan yang telah ditetapkan. Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa pemilihan raja

⁶⁰Ibrahim Saudah (77 tahun), Ketua Dewan Adat Tolitoli, wawancara oleh peneliti di Tolitoli, 07 Juni 2022.

Tolitoli diturunkan secara turun-temurun. Akan tetapi hal tersebut tidak serta merta diturunkan kepada keturunannya langsung yang dalam hal ini anak dari raja sebelumnya. Penobatan raja tidak serta merta dilakukan, melainkan harus mengikuti hal-hal yang telah ditetapkan, seperti melihat terlebih dahulu apakah anak atau keturunan raja tersebut layak dan berhak dinobatkan sebagai pengganti raja sebelumnya atau tidak. Apabila keturunan langsung dari raja tidak layak dinobatkan sebagai raja Tolitoli, maka penobatan tersebut akan dialihkan kepada sanak-saudara dari keluarga kerajaan.

”Sebagaimana yang sudah saya jelaskan sebelumnya bahwa raja yang menjabat sebagai kepala pemerintahan dalam kerajaan akan diturunkan kepada keturunannya. Akan tetapi tidak serta merta diturunkan dilihat dulu bagaimana perilaku yang dilihat dan yang ditunjukkan kepada masyarakat, apakah baik atau buruk. Jika berperilaku buruk dan tidak menunjukkan contoh yang baik dalam masyarakat maka tidak akan pernah dilantik untuk menjadi raja. Sebelumnya raja Tolitoli itu H. Anwar Bantilan, setelah beliau wafat digantikanlah oleh anaknya Moh. Saleh Bantilan menjadi raja di Tolitoli. Proses penggantian raja Tolitoli itu sudah diputuskan 3 tahun sebelum raja H. Anwar Bantilan wafat. Waktu itu H. Anwar Bantilan menuliskan surat wasiat untuk putranya Moh. Saleh Bantilan untuk menggantikan beliau sebagai raja apabila beliau meninggal dunia. Walaupun terdapat surat wasiat yang ditulis oleh raja sebelumnya, tidak serta-merta Moh. Saleh Bantilan dilantik menjadi raja. Nah dari sini dilihat dulu apakah Moh. Saleh Bantilan layak dilantik menjadi raja atau tidak. Karena Moh. Saleh Bantilan menunjukkan perilaku dan contoh yang baik dalam masyarakat serta beliau juga merupakan Bupati Tolitoli pada saat itu maka, para dewan adat atau dewan yang bertugas di *Balre Adat Masigi* memutuskan untuk melantik Moh. Saleh Bantilan sebagai raja untuk menggantikan raja sebelumnya sesuai dengan surat wasiat yang ditinggalkan oleh H. Anwar Bantilan atau raja sebelumnya”.⁶¹

Berdasarkan dari hasil keterangan data yang diperoleh di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa, dalam prosesi tradisi pelantikan raja atau *matanggauk*, tidak

⁶¹Ibrahim Saudah (77 tahun), Ketua Dewan Adat Tolitoli, wawancara oleh peneliti di Tolitoli, 07 Juni 2022.

selamanya digantikan oleh keturunannya langsung atau anaknya dalam artian tidak asal pilih seorang pemimpin atau seorang *gaukan* khususnya di daerah Kabupaten Tolitoli. Jadi, seorang raja yang akan dilantik harus memiliki kriteria-kriteria tertentu dalam artian harus paham tentang pemerintahan, bijaksana, dan pintar. Sebelum melakukan pelantikan para petinggi-petinggi kerajaan atau sesepuh-sesepuh adat melakukan musyawarah dalam hal pemilihan raja baru dan akan dilaksanakan penobatan raja atau tradisi upacara adat *matanggauk* atau pelantikan raja.

Zaman dulu dan sekarang merupakan hal yang berbeda yang artinya tradisi *matanggauk* atau pelantikan raja pada zaman dulu dilakukan dalam konteks kekuasaan sedangkan pada zaman sekarang tradisi *matanggauk* atau pelantikan raja dilakukan dalam konteks melestarikan kearifan lokal atau budaya masyarakat Tolitoli. *Matanggauk* atau pelantikan rajaini dilaksanakan untuk melantik seorang pemangku adat atau raja dengan berupaya melakukan pelestarian serta mengembangkan tradisi, adat istiadat dan kesenian khususnya di Kabupaten Tolitoli, agar tetap terjaga secara turun-temurun dari generasi kegenerasi. Sebagaimana yang diperoleh dari narasumber bahwa:

“Tradisi *matanggauk* dilaksanakan untuk melantik seorang pemangku adat dengan tujuan melestarikan kearifan lokal. Pada zaman dulu dan sekarang ini konteksnya berbeda. Penobatan raja pada zaman dahulu dilakukan masih memiliki wewenang dan kekuasaan. Sedangkan yang sekarang ini tujuannya untuk melestarikan budaya Tolitoli, bahwa eksistensi kita masih ada hingga saat ini. Dalam suatu daerah itu mempunyai identitasnya masing-masing seperti ada kebudayaannya, tari-tariannya, dan bahasanya. Untuk menghimpun itu semua harus ada yang pegang, tidak mungkin kepala desa atau yang lainnya, harus non-formal. Kalau dewan adat dari dulu sudah ada, tapi yang kita lantik sekarang ini adalah pemangku adat. Kita ini kan Kabupaten besar, kita di

Kabupaten Tolitoli memiliki 22 suku, tidak mungkin dipegang oleh camat atau yang lainnya harus seorang *gaukan* atau raja.”⁶²

Berdasarkan dari hasil keterangan yang diperoleh penulis dapat menyimpulkan bahwa, pelantikan raja pada zaman dahulu dan pada zaman sekarang itu berbeda konteks. Pada zaman dahulu pelantika raja memiliki wewenang dan kekuasaan dalam menjalankan pemerintahannya kepada rakyat. Sedangkan pada zama sekarang ini pelantikan raja bertujuan untuk melestarikan kearifan lokal agar eksistensi yang ada di Tolitoli tidak hilang. Karna tradisi *matanggauk* atau proses pelantikan raja merupakan suatu kebudayaan yang harus dijaga, dipelihara, dan dilestarikan keberadaannya. Kapan kita kehilangan kebudayaan tersebut yang terdiri dari bahasa, adat-istiadat, kesenian, kuliner, tradisi, dan upacara adat maka, kita juga akan kehilangan identitas dari bangsa kita sendiri. Oleh karena itu kita sebagai masyarakat dan sebagai penerus bangsa harus melindungi kebudayaan yang kita miliki dengan cara melestarikan kebudayaan tersebut agar dapat dinikmati oleh anak-cucu kita kelak.

Hasil wawancara yang diperoleh dari bapak Syahrudin Fattah dengan pertanyaan pada masa awal berdirinya *Balre Adat Masigi Totolri* apa sumber utama penghasilannya, beliau mengungkapkan bahwa:

“Sumber utama penghasilan pada awal berdirinya kerajaan Tolitoli itu bersumber dari hasil tangkapan nelayan, hasil hutan, sawah dan perkebunannya.”⁶³

⁶²Syahrudin Fattah (57 tahun), Penulis dan Peneliti (Wiraswwasta), Wawancara oleh peneliti di Tolitoli 04 Juni 2022.

⁶³Syahrudin Fattah (77 tahun), Ketua Dewan Adat, Wawancara oleh peneliti di Tolitoli 04 Juni 2022.

Pada awal berdirinya *Balre Adat Masigi Totolri* keadaan sosial ekonomi penduduk Tolitoli masih sangat memperhatikan, karena pada umumnya penduduk Tolitoli berada dalam kemiskinan. Sumber utamakehidupan penduduk sangat bergantung dari hasil sawah dan kebun yang menjadi lahan garapnya. Sumber lainnya berasal dari hasil hutan dan sebagainya nelayan tidak banyak membantu, karena hasil hutan dan pekerjaan sebagai nelayan hanya merupakan pekerjaan sambilan. Adapun kondisi sosial ekonomi kerajaan Tolitoli dapat dikatakan berjalan baik pada masa pemerintahan Raja Syaifuddin Bantilan. Sebagaimana yang diperoleh dari narasumber bahwa:

“Pada masa pemerintahan Raja Bantilan Syaifuddin Kerajaan Tolitoli tidak bisa sepenuhnya juga dapat dikatakan mengalami masa kejayaan, akan tetapi pada waktu itu Tolitoli dapat dikatakan berjalan baik sesuai dengan keadaan pada waktu itu. Ini dapat dilihat dari hasil berkebun yang dilakukan oleh masyarakat dapat dikatakan berhasil. Hubungan dagang dengan pihak-pihak luar juga terjalin baik walaupun pada saat itu masih menggunakan perahu layar dalam berdagang”⁶⁴

Pada masa pemerintahan Raja Syaifuddin Bantilan pemerintahan Tolitoli dapat dikatakan berjalan baik. Keadaan sosial ekonomi pada saat itu berjalan cukup baik dari pada sebelum-sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari hasil perkebunan masyarakat. Pada saat itu masyarakat dianjurkan untuk berladang dan menanam pohon kelapa sebagai sumber mata pencaharia masyarakat. Hubungan dengan berbagai pihak luar sebagai salah satu cara untuk berdagang juga berjalan lancar. Perahu layar yang datang dari Makassar dan Ternate digunakan sebagai salah satu cara untuk

⁶⁴Syahrudin Fattah (57 tahun), Penulis dan Peneliti (Wiraswasta), Wawancara oleh peneliti di Tolitoli 04 Juni 2022

berdagang. Hubungan dengan pihak luar tidak hanya dijadikan salah satu wadah untuk berdagang melainkan juga diselingi dengan pekerjaan dakwah untuk menyebarkan agama islam pada waktu itu.

3. Perkembangan *Balre Adat Masigi Totolri* (Istana Kerajaan Tolitoli) pada tahun 2017-2020

Islam dan perkembangannya merupakan histori mengagumkan yang tidak bisa dipisahkan dari kultur masyarakat Kota Cengkeh (julukan untuk Kabupaten Tolitoli). Rezim kesultanan sebagai kerajaan Islam kala itu, keagungannya merebak hingga ke kampung-kampung terpencil. Secuil kisah itu sedikit tersimpan di *Balre Adat Masigi Totolri*. Di era kekinian dan masuknya budaya modern, sejarah Islam dan kesultanan Tolitoli perlahan mulai tergerus oleh zaman, generasi muda pun mulai menatap busana dan kesenian asing melalui gadget dan perkembangan internet. Beruntung dimaraknya dunia teknologi saat ini, masih ada sekelompok kaum yang mau berjuang atau setidaknya ikut memabantu melestarikan adat budaya leluhurnya di balik layar asli rumah sultan atau disebut *Balre Adat Masigi Totolri*.

Balre Adat Masigi Totolri berada ditengah-tengah pemukiman warga, tepatnya di Jl. Sona, Kelurahan Nalu, Kecamatan Baolan, Kabupaten Tolitoli. Rumah adat kesultanan ini identik dengan warna kuning dan hijau yang menghiasi setiap dinding, pagar, dan pilar bangunan berbentuk panggung. Dari sejumlah rumah adat yang di Pulau Celebes, rata-rata memiliki bentuk dan corak yang hampir sama, yakni rumah panggung. Hanya saja, ada hal-hal unik yang menjadi pembeda, dari mulai bentuk atap, tangga, dinding, maupun lantai yang digunakan.

Lebih lanjut mengenai perkembangan *Balre Adat Masigi Totolri* pada tahun 2017-2020, berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang menghasilkan analisis sebagai berikut:

Menurut Bapak Ibrahim Saudah selaku Dewan Adat Tolitoli beliau mengatakan bahwa:

“Pertama-tama, ditinjau dari segi pengolahan dananya. Sebelum periode raja yang sekarang bangunan *Balre Adat Masigi Totolri* ini sudah ada pada saat periode raja-raja sebelumnya, dan kini pada periode raja saat ini yang mulai menjabat sebagai raja di tahun 2017 beliau tinggal melanjutkan apa yang sudah ada atau yang sudah ditinggalkan oleh raja-raja sebelumnya. Hal tersebut dimulai dengan merenovasi bangunan *Balre Adat Masigi Totolri* mengingat bangunan tersebut sudah mulai lapuk tergerus oleh waktu. Yang mana sebelumnya telah direnovasi pada tahun 2006.”⁶⁵

Pertanyaan selanjutnya selain merenovasi *Balre Adat Masigi Totolri*, apakah masih adalagi bangunan-bangunan yang dibangun, kembali beliau menjawab:

“Untuk saat ini belum ada. Kami hanya memfokuskan untuk merenovasi kembali bangunan *Balre Adat Masigi Totolri* yang sudah mulai lapuk dimakan oleh waktu. Dan untuk hal-hal lainnya belum kami pikirkan dan dilihat dari kondisi yang ada nanti.”⁶⁶

Perkembangan *Balre Adat Masigi Totolri* pada tahun 2017-2020 dimulai dengan:

a. Tahun 2017

Pada tanggal 10 Desember 2017 merupakan hari penobatan Moh. Saleh Bantilan sebagai raja Tolitoli atau dalam bahasa Tolitoli “*Matanggauk*”.

⁶⁵Ibrahim Saudah (77 tahun), Ketua Dewan Adat, Wawancara oleh peneliti di Tolitoli 07 Juni 2022.

⁶⁶Ibrahim Saudah (77 tahun), Ketua Dewan Adat, Wawancara oleh peneliti di Tolitoli 07 Juni 2022.

Penyematan mahkota kerajaan dilakukan oleh kaka kandungannya Hajjah Mogulian Bantilan dan didampingi oleh Ketua Dewan Adat Ibrahim Sudah.

b. Tahun 2018

Raja Tolitoli yang diberi julukan *Gaukan Dei Babo Lantung* H. Moh. Saleh Bantilan mengukuhkan Ny. Hj. Nuraeni Bantilan menjadi Permaisuri Raja, putra tertuanya Yapto Suryo Saputra Bantilan menjadi Putra Mahkota dan putra kedua Moh. Besar Bantilan menjadi Raja Muda Kedua. Serta sejumlah Ketua Majelis Adat dan Ketua Kerukunan Etnis yang ada di Kabupaten Tolitoli, diantaranya Ketua Majelis Adat Dondo H. Mahmud Radjail, Ketua Majelis Adat Dampal H. Bakri Dg. Mallawa. Selain itu, Ketua Kerukunan Toraja Drs. Yusuf Rante Ta'dung, Ketua Kerukunan Minahasa Hasan Patongai, serta Ketua Kerukunan Suku Sanger Pendeta Pietson Kumiang dikukuhkan menjadi pendukung Raja Tolitoli yang ditandai dengan pemasangan *Siga* dan *Selempang*, penyematan *Pin Gaukan* serta penyerahan sertifikat.

Bupati Tolitoli yang juga Raja Tolitoli H. Moh. Saleh Bantilan pada kesempatan itu mengatakan, seni dan budaya yang ada di Kabupaten Tolitoli merupakan cirri maupun identitas bangsa Indonesia sebagai khasanah budaya Nasional. Olehnya itu, keberagaman seni dan budaya yang ada di daerah ini menjadi asset yang perlu terus dilestarikan dan dikembangkan.

Bupati H. Saleh Bantilan juga menegaskan putra daerah bukan berarti orang yang berasal dari turunan atau marga tertentu dan bukan pula hanya orang yang lahir dan dibesarkan di Tolitoli, melainkan putra daerah adalah

orang yang mau bekerja dan mengabdikan serta mempersembahkan karya terbaiknya bagi kemajuan daerah Tolitoli.

c. Tahun 2019

Raja Tolitoli H. Moh. Saleh Bantilan bekerjasama dengan Pemda Kabupaten Tolitoli melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata melakukan renovasi bangunan dan meningkatkan kualitasnya dari bangunan *Balre Adat Masigi Totolri* tanpa menghilangkan esensi daripada *Balre Adat Masigi Totolri* tersebut.

d. Tahun 2020

Renovasi pembangunan *Balre Adat Masigi Totolri* dihentikan sementara waktu akibat adanya wabah virus corona atau covid-19 sampai batas waktu yang belum bisa ditentukan. Ditahun yang sama tepatnya pada tahun 2020 Raja Tolitoli H. Moh. Saleh Bantilan yang pada saat itu masih menjabat sebagai Bupati Tolitoli mengumumkan karantina territorial di wilayah pemerintahannya dari pandemi global wabah *Corona Virus Diales 2019* (covid-19). H. Moh. Saleh Bantilan juga mengumumkan penutupan akses keluar masuk baik dari darat, laut, maupun udara di wilayah administratifnya. Hal ini dilakukan demi melindungi warga Tolitoli dari penularan wabah covid-19 yang mulai merebak di Indonesia.

Berdasarkan hasil dari data yang diperoleh penulis dapat menyimpulkan bahwa perkembangan *Balre Adata Masigi Totolri* (Istana Kerajaan Tolitoli) pada tahun 2017-2020 yang dilakukan ialah merenovasi bangunan *Balre Adat Masigi Totolri*

yang mana bangunan dari *Balre Adat Masigi Totolri* sudah mulai lapuk dimakan oleh waktu. Tidaknya itu saja Raja Tolitoli H. Moh. Saleh Bantilan juga mengukuhkan Ny. Hj. Nuraeni Bantila menjadi Permaisuri Raja dan juga mengukuhkan putra tertuanya menjadi Yapto Suryo Bantilan menjadi Putra Mahkota dan putra keduanya Moh. Besar Bantilan menjadi Raja Muda. Raja Tolitoli H. Moh. Saleh Bantila juga juga mengukuhkan sejumlah Ketua Majelis Adat dan Ketua Kerukunan Etnis yang ada di Tolitoli.

Pertanyaan selanjutnya perkembangan apa saja yang masih bertahan hingga saat ini, selain merenovasi kembali bangunan yang ada, hasil wawancara dengan informan bapak Ibrahim Saudah selaku Dewan Adat Tolitoli, beliau menjawab:

”Selain apa yang saya sebutkan tadi, yang masih bertahan hingga saat ini ialah masih dilaksanakannya tradisi *Matanggauk*.”⁶⁷

Timbul pertanyaan dari hasil wawancara diatas dengan informan, apa itu tradisi *Matanggauk*, hasil wawancara dengan bapak Syahrudin Fattah selaku informan, beliau mengungkapkan bahwa:

“Tradisi *Matanggauk* berasal dari bahasa Tolitoli yang artinya upacara penobatan atau pelantikan raja Tolitoli, yang mana proses pelaksanaannya dilakukan pada saat pergantian dari raja yang lama ke raja yang baru, penyebabnya itu karna batas kepemimpinan seorang raja berakhir disaat beliau meninggal dunia dan akan digantikan oleh keturunannya, baik itu digantikan oleh anaknya atau saudaranya. Tradisi *Matanggauk* tersebut dilaksanakan sesuai rencana dan kesepakatan dari dewan adat.”⁶⁸

⁶⁷Ibrahim Saudah (77 tahun), Ketua Dewan Adat, Wawancara oleh peneliti diTolitoli 07 Juni 2022.

⁶⁸Syahrudin Fattah (57 tahun), Penulis dan Peneliti (Wiraswasta), Wawancara oleh peneliti diTolitoli 04 Juni 2022.

Matanggauk adalah penamaan *Tau Totolri* (Orang Tolitoli) untuk sebuah pelantikan yang asal katanya berasal dari kata "*Tanggauk*" yang berarti lantik dan berasal dari kata dasar "*Gauk*" yang berarti raja. Kemudian mendapat imbuhan "*Ma*" yang berarti melantik (melantik raja). *Matnaggauk* dalam penggunaan bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai proses penobatan, pengukuhan, atau pengangkatan "*Gaukan*" atau dalam artian raja, yang dimana dalam bentuk penerapannya terdapat rangkaian prosesi ritual adat yang dimulai dari proses awal hingga akhir. Secara khusus *Matnaggauk* dapat diartikan sebagai suatu rangkaian ritual adat yang dilakukan oleh orang Tolitoli untuk mempersiapkan seorang calon *Gaukan* (raja). Dalam setiap bentuk rangkaian adat yang terkandung dalam *Matnaggauk* mengandung unsure pensucian, pemahaman, doa serta harapan.

Upacara umumnya dianggap mempunyai nilai-nilai yang sakral oleh penduduk masyarakat terhadap kebudayaan itu sendiri. Upacara adat merupakan serangkaian kegiatan yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang yang didalamnya terdapat nilai-nilai leluhur dan menggambarkan kehidupan bermasyarakat yang diteruskan atau diwarisi dari generasi ke generasi berikutnya. Seperti upacara adat tradisi *Matanggauk* yang dilakukan di Kabupaten Tolitoli, yang hingga saat ini masih dilestarikan. Dengan demikian, tradisi *Matanggauk* ini dilakukan secara terbuka agar masyarakat umum mengetahui bahwa akan ada seseorang yang bertanggungjawab atas suatu kuasa dan mandat yang telah dimilikinya.

Suku bangsa Tolitoli memiliki adat-istiadat dan kebudayaan masing-masing. Sebagaimana yang diketahui bahwa wilayah Tolitoli adalah salah satu daerah yang

pemerintahannya masih berbentuk kerajaan. Dalam pelaksanaan adat-istiadat daerahnya mempunyai tata cara tertentu. Setiap kegiatan yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat dilaksanakan sesuai dengan ketentuan adatnya, salah satunya ialah tradisi *Matanggauk* yang artinya tradisi upacara pelantikan raja atau penobatan raja. Terlepas dari itu semua yang akan dibahas selanjutnya adalah membahas mengenai proses *Matanggauk*. Sebagaimana yang telah diperoleh dari informan bapak Ibrahim Saudah selaku Dewan Adat Tolitoli mengungkapkan bahwa:

“Sebelum tradisi *Matanggauk* dilaksanakan, terlebih dahulu kami melakukan musyawarah. Setelah kami bermusyawara, selanjutnya dilaksanakan penaikan bendera adat sebagai tanda akan dilakukannya tradisi *Mataggauk*. Sebelum tradisi *Matanggauk*, ada yang namanya *Monoeng* yang dalam bahasa Tolitoli artinya menodohkan, mendirikan, atau mengantung pernak-pernik di lokasi istana kerajaan Tolitoli atau *Balre Adat Masigi Totolri, Manimba ogo* atau menimbah air yang airnya diambil dari tujuh sumber mata air yang ada di Tolitoli, mengadakan hiburan untuk rakyat dan kemudian mengumumkan kepada masyarakat bahwa akan dilaksanakannya proses penobatan raja baru.”⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara diatas dengan informan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa, jauh sebelum dilaksanakannya tradisi *Matanggauk* yang artinya pelantikan raja atau penobatan raja, para sesepuh-sesepuh adat akan melakukan musyawarah dan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan tradisi *Matanggauk*. Pertanyaan selanjutnya apa fungsi dari *Balre Adat Masigi Totolri*, beliau kembali mengatakan bahwa:

“*Balre Adat Masigi Totolri* ini berfungsi sebagai pusat Kesultanan Kerajaan pada zaman dulu yang mana arsitektur desain dari bangunannya terinspirasi dari nilai-nilai yang bernafaskan islam, dan untuk pembangunan sekitar ini berfungsi sebagai pusat pengembangan dan pelestarian kebudayaan serta pusat

⁶⁹Ibrahim Saudah (77 tahun), Ketua Dewan Adat, Wawancara oleh peneliti diTolitoli 07 Juni 2022.

pertemuan para tokoh masyarakat yang ada di Kabupaten Tolitoli dan sekitarnya. Model dari arsitektur desain bangunannya ini dibangun dan dijadikan sebagai rumah adat suku Tolitoli.”⁷⁰

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas dengan informan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa, *Balre Adat Masigi Totolri* memiliki beberapa fungsi antara lain sebagai pusat Kesultanan Kerajaan zaman dahulu, pusat pengembangan dan pelestarian kebudayaan serta pusat pertemuan para tokoh masyarakat yang ada di Kabupaten Tolitoli. Terlepas dari itu semua kita akan membahas mengenai respon masyarakat terkait *Balre Adat Masigi Totolri*. Sebagaimana yang diperoleh dari informan bapak Nurdin dengan pertanyaan, bagaimana respon bapak terkait adanya *Balre Adat Masigi Totolri*, beliau menjawab:

“Menurut saya sebagai salah satu masyarakat dengan adanya *Balre Adat Masigi Totolri* ini banyak sekali nilai-nilai yang terkandung didalamnya seperti kebersamaan dan gotong royong. Salah satu nilai yang dapat kita ambil adalah dalam tradisi upacara *Matanggauk*. Yang mana dalam tradisi upacara *Matnggauk* terdapat kebersamaan dan gotongroyong dalam menyukseskan upacara tersebut.”⁷¹

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh informan bapak Insan, beliau mengungkapkan bahwa:

“Saya dengan warga disini merespon baik *Balre Adat Masigi Totolri* yang masih berdiri hingga saat ini. Dengan masih dipertahannya *Balre Adat Masigi Totolri* ini banyak hal-hal atau nilai-nilai yang dapat dipetik, salah satunya itu nilai gotong royong dalam tradisi upacara *Matanggauk*. Pemerintah dan para pengurus *Balre Adat Masigi Totolri* mengikut sertakan masyarakat dalam menjalankan, mengatur, dan mempersiapkan tradisi upacara *Matanggauk*. Terutama pada masa penobatan bapak Moh. Saleh Bantilan sebagai raja baru pada tahun 2017, disitu kami warga masyarakat bekerjasama dengan pengurus

⁷⁰Ibrahim Saudah (77 tahun), Ketua Dewan Adat, Wawancara oleh peneliti di Tolitoli 07 Juni 2022.

⁷¹Nurdin (60 tahun), Nelayan, Wawancara oleh peneliti di Tolitoli 12 juni 2022.

Balre Adat Masigi Totolri untuk menyukseskan penobatan raja yang baru untuk menggantikan raja yang lama.”⁷²

Hasil wawancara dengan informan dengan pertanyaan yang sama oleh salah satu mahasiswa atas nama Nurinzani Putri mengatakan bahwa:

“Dengan masih dipertahankannya *Balre Adat Masigi Totolri* ini banyak hal-hal yang bisa kami pelajari, bahwa dizaman sebelumnya ternyata pernah berdiri kokoh sebuah kerajaan, yang mana bekas peninggalan kerajaan tersebut masih ada hingga saat ini, dengan dibuktikan masih berdirinya *Balre Adat Masigi Totolri* hingga saat ini.”⁷³

Pertanyaan berikutnya apa harapan ibu terhadap *Balre Adat Masigi Totolri*, hasil wawancara dengan ibu Purwanti selaku informan, beliau mengatakan bahwa:

“Dengan masih adanya *Balre Adat Masigi Totolri* ini saya selaku salah satu warga sekaligus ibu rumah tangga berharap untuk saat ini dan kedepannya *Balre Adat Masigi Totolri* dapat menjadi media pembelajaran untuk para muda-mudi generasi bangsa. Saya juga berharap pemerintah dan para pengurus *Balre Adat Masigi Totolri* dapat menyediakan media belajar bagi para masyarakat yang ingin mengetahui lebih dalam tentang *Balre Adat Masigi Totolri*.”⁷⁴

Hasil wawancara dengan pertanyaan yang sama juga diungkapkan oleh informan saudara Nadya Syafitri, mengungkapkan bahwa:

“Saya selaku mahasiswa berharap bahwa pemerintah dan pengurus *Balre Adat Masigi Totolri* dapat menyediakan media belajar untuk mengetahui lebih dalam tentang *Balre Adat Masigi Totolri*, yang mana selama ini kami hanya mengetahui *Balre Adat Masigi Totolri* hanya dalam lingkup garis besarnya saja.”⁷⁵

Mengenai keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa, masyarakat merespon baik dengan masih dipertahankannya *Balre Adat Masigi Totolri*, karena *Balre Adat*

⁷²Insan (46 tahun), Ketua RT Nalu, Wawancara oleh peneliti di Tolitoli 12 Juni 2022.

⁷³Nurinzani Putri (21 tahun), Mahasiswa, Wawancara oleh peneliti di Tolitoli 15 Juni 2022.

⁷⁴Purwanti (26 tahun), Ibu Rumah Tangga, Wawancara oleh peneliti di Tolitoli 13 Juni 2022.

⁷⁵Nadya Syafitri (20 tahun), Mahasiswa, Wawancara oleh peneliti di Tolitoli 15 Juni 2022.

Masigi Totolri banyak mengandung nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong dalam tradisi upacara *Matanggauk*. Masyarakat juga berharap denangan masih berdirinya *Balre Adat Masigi Totolri* dapat menjadi media pembelajaran untuk para muda-mudi generasi bangsa. Tidak hanya itu saja masyarakat juga berharap pemerintah dan para pengurus *Balre Adat Masigi Totolri* dapat menyediakan media pembelajaran bagi para masyarakat dan para pelajar yang ingin mengetahui lebih dalam tentang *Balre Adat Masigi Totolri*, yang mana mereka selama ini mereka hanya mengetahui *Balre Adat Masigi Totolri* hanya dalam lingkup garis besarnya saja.

B. Pembahasan

Pada sub bab hasil penelitian dan pembahasan ini telah dijelaskan bahwa penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode pendekatan sejarah dan metode pendekatan sosiologi. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat kita amati.

Peneliti menggunakan metode pendekatan sejarah yang meliputi: (1) Heuristik, merupakan langkah yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan bahan-bahan yang akan digunakan oleh peneliti dalam memperoleh data penelitian sejarah yang berkaitan dengan topik riset yang meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. (2) Kritik sumber, merupakan usaha yang dilakukan oleh peneliti dalam memilah atau menyeleksi sumber atau data-data yang telah diperoleh oleh peneliti, hal ini dilakukan agar peneliti memperoleh data yang benar-benar asli atau autentik. (3) Interpretasi,

merupakan usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menganalisis dan mencoba untuk membandingkan fakta yang satu dengan fakta yang lainnya, sehingga peneliti dapat menemukan fakta-fakta yang valid.(4) Historiografi, merupakan usaha yang dilakukan oleh peneliti dalam menyajikan data yang telah terkumpul dalam bentuk karya ilmiah, tahap ini merupakan metode atau tahap akhir yang dilakukan dalam penulisan sejarah.

Dalam melakukan penelitian dilapangan peneliti menggunakan dua teori untuk memudahkan peneliti dalam menyelesaikan penelitiannya. Teori pertama yang digunakan oleh peneliti adalah teori siklus oleh Oswald Spengler dan Arnold Joseph Toynbee. Dimana dalam teori siklus ini membahas mengenai perubahan peradaban yang meliputi pertumbuhan, perkembangan, kejayaan dan kemunduran. Teori kedua yang digunakan oleh peneliti yaitu teori interaksi sosial oleh Soerjono Soekanto. Dimana dalam teori ini membahas hubungan timbal balik antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok.

Dalam melakukan penelitiannya peneliti ingin mengetahui tiga hal sesuai dengan rumusan masalah yang telah peneliti angkat dalam penelitiannya. Dalam rumusan masalah tersebut peneliti ingin mengetahui tentang sejarah *Balre Adat Masigi Totolri*, sistem pemerintahan *Balre Adat Masigi Totolri* dan bagaimana perkembangan *Balre Adat Masigi Totolri*.

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan dengan fokus penelitian dari rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti diketahui bahwa sejarah *Balre Adat Masigi Totolri* awal mulai dibangun oleh Sultan Moh. Yusuf Syaiful Muidjuddin

atau yang diberi gelar *Malatuang* yang artinya dapat disembah. Pendirian *Balre Adat Masigi Totolri* dibangun pada tahun 1812 di Jl. Sona Kelurahan Nalu Kabupaten Tolitoli Sulawesi Tengah. Pendirian *Balre Adat Masigi Totolri* bertujuan sebagai pusat kendali kerajaan serta sebagai ciri khas dari kerajaan Tolitoli. bangunan *Balre Adat Masigi Totolri* yang saat ini masih berdiri kokoh merupakan bangunan yang kedua, yang mana pembangunannya dibangun pada tahun 2006 atas perintah dari Ma'ruf Bantilan selaku Bupati Tolitoli pada masa itu. Ma'ruf memerintahkan untuk merenovasi bangunan *Balre Adat Masigi Totolri* dikarenakan material dari bangunannya sudah mulai lapuk, mengingat bangunan tersebut dibangun pada tahun 1812 dan belum pernah mengalami perbaikan.

Arsitektur dari *Balre Adat Masigi Totolri* ini berbentuk rumah panggung dengan bentuk atap bertingkat lima yang melambangkan rukun islam. *Balre Adat Masigi Totolri* identik dengan warna kuning berkombinasi dengan warna hijau. *Balre Adat Masigi Totolri* dilengkapi dengan dua tangga dibagian kiri dan kanan. Tangga yang digunakan disebut dengan *ondan diapal* dilengkapi ornament kepala buaya di kedua sisinya. Arti dari kepala buaya tersebut merupakan kekuasaan yang menggambarkan bahwa masyarakat suku Tolitoli merupakan orang yang sabar, akan tetapi dapat marah ketika daerahnya diganggu.

Sistem pemerintahan kerajaan Tolitoli sama dengan sistem pemerintahan kerajaan-kerajaan yang lain. Dimana sistem pemerintahannya masih bersifat turun-temurun. Dalam sistem pengangkatan atau penobatan raja disebut dengan istilah *Matanggauk*. Ada yang membedakan tradisi *Matanggauk* yang sebelumnya dan

tradisi *Matanggauk* yang sekarang. Dimana pada tradisi *Matanggauk* yang sebelumnya itu dilakukan untuk melantik seorang raja atau *gaukan* sebagai kepala pemerintahan dalam suatu kerajaan yang memiliki wewenang dan kekuasaan, akan tetapi pada tradisi *Matanggauk* pada saat ini dilakukan untuk melantik seorang raja atau *gaukan* sebagai pemangku adat dengan tujuan melestarikan kearifan lokal budaya Tolitoli. Hal ini dilakukan untuk membuktikan bahwa eksistensi kerajaan Tolitoli atau *Balre Adat Masigi Totolri* masih bertahan hingga saat ini.

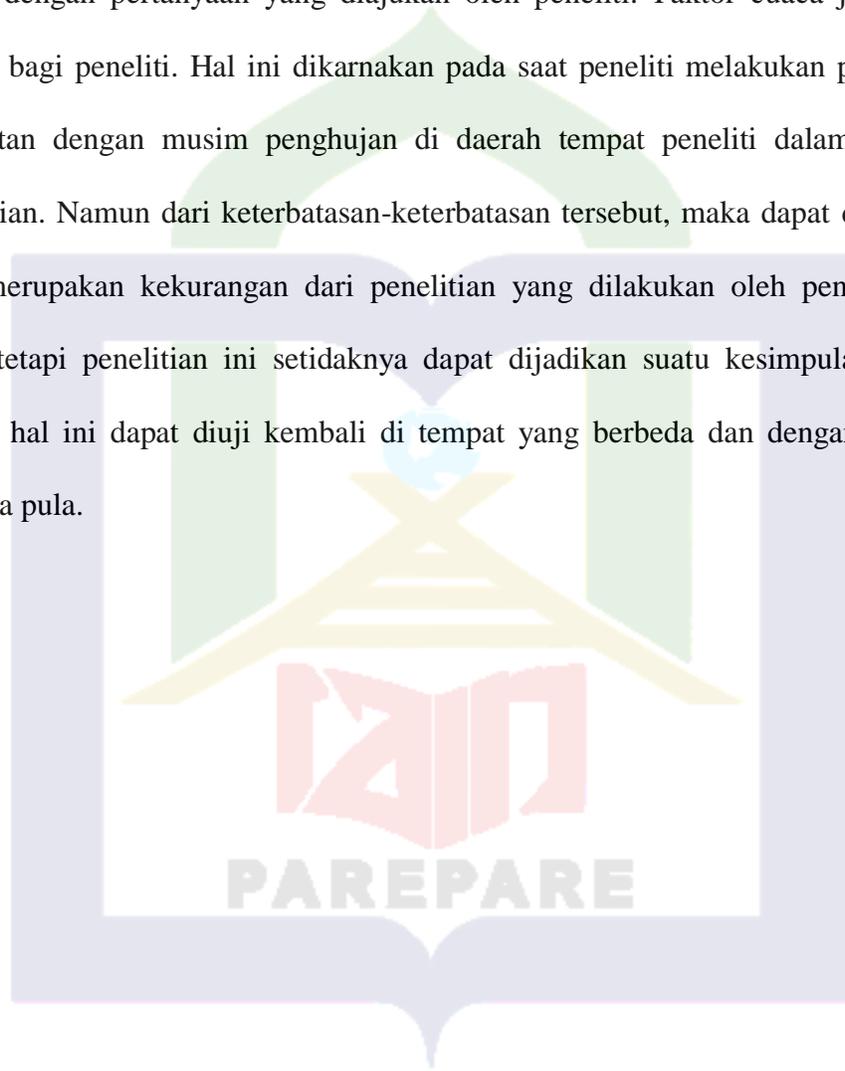
Perkembangan *Balre Adat Masigi Totolri* pada tahun 2017-2020 yang dilakukan itu dinobatkannya H. Moh. Saleh Bantilan sebagai raja Tolitoli untuk menggantikan raja sebelumnya yaitu H. Anwar Bantilan yang telah meninggal dunia. Setelah diangkat menjadi raja Tolitoli H. Moh. Saleh Bantilan mengukuhkan beberapa orang untuk membantunya dalam menjalankan tugasnya sebagai raja Tolitoli. Tidak hanya itu saja H. Moh. Saleh Bantilan bekerja sama dengan Pemda Kabupaten Tolitoli melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata melakukan renovasi bangunan *Balre Adat Masigi Totolri* tanpa menghilangkan esensi daripada *Balre Adat Masigi Totolri* itu sendiri. Akan tetapi pada tahun 2020 renovasi dari bangunan *Balre Adat Masigi Totolri* dihentikan sementara waktu akibat adanya wabah virus corona atau covid-19 hingga batas waktu yang belum dapat dipastikan. H. Moh. Saleh Bantilan yang pada saat itu masih menjabat sebagai Bupati Tolitoli mengumumkan karantina daerah Tolitoli baik dari jalur darat, laut maupun dari jalur udara. Hal ini dilakukan untuk melindungi warga Tolitoli dari penularan wabah virus covid-19 yang telah masuk ke Indonesia.

Peneliti telah mengusahakan penelitiannya secara maksimal sesuai dengan prosedur penelitian ilmiah, namun demikian penelitian ini masih memiliki keterbatasan dan kekurangan, yaitu kurang maksimalnya hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dikarenakan masih kurangnya data-data yang sulit didapatkan untuk melengkapi hasil dari penelitian ini.

Peneliti juga mengalami beberapa kendala dalam melakukan penelitiannya. Hal ini dikarenakan narasumber penelitian yang tidak selalu dapat ditemui dan peneliti juga harus menyesuaikan waktu untuk bisa bertemu dengan narasumber, hal ini dikarenakan ada suatu hal yang tidak dapat ditinggalkan oleh narasumber, sehingga peneliti harus menjadwal ulang waktu wawancaranya dengan narasumber. Terlepas dari itu peneliti berusaha untuk memaksimalkan waktu yang ada sehingga waktu yang tersisa dapat digunakan oleh peneliti untuk memperbaiki hasil penelitiannya.

Keterbatasan waktu sangat dirasakan oleh peneliti, mulai dari pelaksanaan penelitian, pengolahan data, samapai dengan penyusunan skripsi, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi hasil dari penelitian. Waktu penelitian yang lebih lama tentu akan dapat memperoleh hasil penelitian yang lebih maksimal. Waktu yang tersedia untuk menyelesaikan penelitian relatif singkat, padahal kebutuhan sumber data-data yang diperlukan oleh peneliti sangat besar. Waktu yang relatif singkat inilah yang dapat mempersempit ruang gerak peneliti dalam melakukan penelitian. Hal ini juga yang dapat berpengaruh terhadap hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Akan tetapi waktu yang relatif singkat ini dapat berharga apabila digunakan dengan sebaik-baiknya.

Keterbatasan berikutnya yang dialami oleh peneliti yaitu keterbatasan narasumber dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Faktor usia dan kurangnya konsentrasi dari narasumber sehingga jawaban yang diberikanpun kurang sesuai dengan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Faktor cuaca juga menjadi kendal bagi peneliti. Hal ini dikarenakan pada saat peneliti melakukan penelitiannya berepatan dengan musim penghujan di daerah tempat peneliti dalam melakukan penelitian. Namun dari keterbatasan-keterbatasan tersebut, maka dapat dikatakan ini juga merupakan kekurangan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti sendiri. Akan tetapi penelitian ini setidaknya dapat dijadikan suatu kesimpulan sementara, karena hal ini dapat diuji kembali di tempat yang berbeda dan dengan hasil yang berbeda pula.



V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Mencernai berbagai hal tentang hasil penelitian dan pembahasan yang dilandaskan dari berbagai teori, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Sejarah *Balre Adat Masigi Totolri* dibangun pada tahun 1812 oleh Sultan Moh. Yusuf Syaipul Muidjuddin yang bergelar *Malatuang* (yang patut disembah) yang oleh rakyat Tolitoli diberi nama julukan *Tau Deibuntuna* (orang yang lahir di buntuna) mendirikan sebuah istana dikampung Nalu sebagai pusat kendali kerajaan pada masa itu yang diberi nama *Bale Dako* (Istana Besar) atau *Balre Masigi* (Istana yang puncaknya seperti kubah mesjid). *Balre Adat Masigi Totolri* identik dengan warna kuning dan hijau yang menghiasi setiap dinding, pagar, dan pilar bangunan yang berbentuk panggung.

Pembangunan *Balre Adat Masigi Totolri* kemudian dibangun kembali pada tahun 2006 oleh Bupati Ma'ruf Bantilan. *Balre Adat Masigi Totolri* berbentuk rumah panggung dengan atap berstruktur bertingkat lima yang melambangkan rukun islam. Tangga yang digunakan disebut *Ondang Diapala* dengan tambahan ornament kepala buaya yang mempunyai arti kekuasaan.

Sepanjang sejarah yang diketahui, Tolitoli mempunyai bentuk pemerintahan yang bersifat kerajaan yang puncak kerajaannya dicapai setelah masuknya agama islam pada abad ke-17. Kerajaan juga tidak lepas dengan yang namanya sistem pemerintahan yang dipimpin oleh seorang raja, yang dalam suatu wilayah yang tersebar di Indonesia. Indonesia lahir dari kerajaan-kerajaan besar yang tersebar

diseluruh Nusantara pada masa lampau. Kemudian pada setiap wilayahnya mempunyai seorang raja dan memiliki daerah kekuasaannya masing-masing untuk mengatur jalannya kegiatan pemerintahan pada saat itu. Setelah Indonesia merdeka, terdapat beberapa kerajaan yang masih eksis secara fisik dan mempunyai raja meskipun tidak berdaulat lagi.

Salah satu bentuk dari pemerintahan yang masih bertahan hingga saat ini adalah, masih dipertahankannya tradisi upacara *Matanggauk* yang artinya adalah tradisi upacara pengangkatan, pelantikan atau penobatan raja. Namun, dalam tradisi upacara *Matanggauk* berbeda dengan tradisi upacara *Matanggauk* pada zaman dulu. Yang mana pada zaman dahulu tradisi upacara *Matanggauk* dilaksanakan untuk melantik seorang raja atau *gaukan*, akan tetapi dizaman sekarang ini disebut sebagai pemangku adat. Dalam tradisi upacara *Matanggauk* tidak selamanya digantikan oleh keturunannya langsung atau anaknya, yang dalam artian tidak asal pilih seorang pemimpin dalam menggantikan raja.

Sejak H. Moh. Saleh Bantilan diangkat menjadi raja Tolitoli, ada beberapa hal yang beliau lakukan salah satunya adalah merenovasi kembali bangunan utama atau *Balre Adat Masigi Totolri* mengingat bangunan tersebut sudah mulai lapuk tergerus oleh waktu, yang mana pembangunan sebelumnya telah direnovasi pada tahun 2006 oleh Moh. Yusuf Syaipul Muidjuddin. Bapak Moh. Saleh Bantilan selaku raja Tolitoli juga tetap mempertahankan tradisi upacara *Matanggauk* sebagai salah satu ciri khas dari kerajaan Tolitoli yang masih dipertahankan hingga saat ini, yang mana proses

dalam tradisi upacara *Matanggauk* pada zaman dahulu dan pada zaman sekarang terdapat perbedaan.

Tidak hanya itu saja masyarakat juga merespon baik dengan masih dipertahankannya *Balre Adat Masigi Totolri* dan tradisi upacara *Matanggauk*, yang mana dalam tradisi upacara *Matanggauk* terdapat banyak nilai-nilai yang dapat dipetik, salah satunya adalah nilai kebersamaan dan gotong royong dalam mempersiapkan tradisi upacara *Matanggauk* itu sendiri. Masyarakat beserta para muda-mudi Tolitoli selaku generasi bangsa juga berharap pemerintah dan pengurus *Balre Adat Masigi Totolri* dapat bekerjasama dalam menyediakan wadah untuk mempelajari lebih jauh tentang *Balre Adat Masigi Totolri*.

B. Saran

Penelitian tentang *Balre Adat Masigi Totolri* diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi pembaca atau masyarakat yang ingin mengetahui lebih jauh tentang *Balre Adat Masigi Totolri*, maka dari itu peneliti mengemukakan saran yang dianggap perlu yaitu bagi masyarakat Tolitoli agar tetap mempertahankan keberadaan *Balre Adat Masigi Totolri* dan tradisi upacara *Matanggauk* sehingga dapat menjadi suatu hal yang dapat dijadikan warisan budaya dan ciri khas serta dapat menjadi media pembelajaran bagi masyarakat dan para muda-mudi Tolitoli selaku penerus bangsa yang akan datang. Tidak hanya itu peneliti berharap pemerintah dan pengurus *Balre Adat Masigi Totolri* dapat menyediakan media atau wadah untuk masyarakat dan para muda-mudi yang ingin mempelajari lebih jauh tentang *Balre Adat Masigi*

Totolri yang mana mereka mengetahui *Balre Adat Masigi Totolri* hanya dalam lingkup garis besarnya saja.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahan, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010.
- Al-Qur'an Tafsir Jalalain, *Tafsir Surah An-Nur Ayat 55*. Tafsir Jalalain Lengkap https://play.google.com/store/apps/details?id=com.shazastudio.tafsir_jalalain_lengkap
- Abulsyani. *Sosiologi Kelompok dan Masalah Sosial*, Cet. I. Jakarta: Fajar Agung, 1987.
- Adhika, I Made. *Tata Guna Lahan Dan Banjir Di Kota Tolitoli Sulawesi Tengah*. Denpasar-Bali, 2012.
- Ali, Zinuddin. *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Sinar Grafika, 2011.
- Aw, Susanto. *Komunikasi Sosial Budaya* (Yogyakarta: Graha Ilmu) 2010.
- Damsar. *Pengantar Sosiaologi Ekonomi*, Cet. I. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Herdiansyah, Haris. *Wawancara Observasi dan Focus srous Sebagai Instrumen Penggalan Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Hughes, H. Stuart. *Oswald Spengler*. New Jersey: Transaction Publisher, 1992.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: PT Glora Aksara Pratama, 2009.
- Khoiruddin, Arif. *Pendekatan Sosiologi Dalam Studi Islam*, 2014.
- Kortodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016.
- Ladaiya, Ulfa. "Masyarakat Gampong Dan Masyarakat Kampus (Studi Tentang Kajian Interaksi Sosial Masyarakat Dengan Mahasiswa Di Gempong Limpok Darussalam Kabupaten Aceh Besar)", *Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam*, 2018.
- Lauer, Robert H. *Perspektif tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Mardalis. *Metode Penelitian: Pendekatan Proposal*, Cet. VII. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

- Melalatoa, Junus. *Ensiklopedia Suku Bangsa Indonesia Jilid L-Z*. Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan, 1995.
- Narwoko, J. Swi dan Bagong Suyanto. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Edisi ke-IV, Cet. Ke-5. Jakarta: Kencana, 2011.
- Nasution, S. *Metode Research: Penelitian Ilmiah, Edisi I, Cet. II*. Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Rahardjo, Supratikno. *Peradaban Jawa; Dinamika Pranata Politik, Agama, dan Ekonomi Jawa Kuno*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2002.
- Rosda, Kamus Pelajar “*Sekolah Lanjut Tingkat Pertama*”. Bandung: Pusat Bahasa, 2009.
- Setiadi, Elly M dan Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori Aplikasi dan Pemecahannya*.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet. 43. Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet. XXII. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. VI. Bandung: PT Ramaja Rosdakarya, 2010.
- Sunaryo, Joko., *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Suwandi, Boswari. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet. I. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Suwandi, Boswari. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Indah, 2008.
- Wara, Suwardi Endrase. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Tim Redaksi CAPS, 2011.

Buku dan Internet

- Bagas Kurniawan, Leonardus. *Empat Tahapan Metode Penulisan Sejarah*. <https://osc.medcom.id/cummunity/empat-tahapan-metode-penulisan-sejarah-2249> (diakses pada tanggal 25 Desember) 2022.
- Hamdani, Ahmad. *Menengok Balre Adat Masigi, dari Kesultanan Tolitoli*. Radar Sulteng, 2017.
- <http://sumbersejarah1.blogspot.com/2017/09/metode-dan-langkah-langkah-penulisan-sejarah.html> (diakses pada tanggal 25 April), 2022.
- Kasdar. *Arsitektur Benteng dan Rumah Adat Di Sulawesi*. Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018.
- Litalia. *Langkah-Langkah Penelitian Sejarah Lengkap*. <https://www.jurnalponsel.com/langkah-langkah-penelitian-sejarah/> (diakses pada tanggal 25 Desember) 2022.
- Nasruddin, *et al.*, *Sejarah Dan Budaya Lokal: dari Sulawesi Sampai Bima*. Makassar: Gunadarma Ilmu, 2016.
- Nurhayati Nainggolan, Ny, *et al.*, *Sejarah Pendidikan Daerah Sulawesi Tengah*. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1981.
- Parani. *Metode Penulisan Sejarah*. <https://id.scribde.com/document/3477901004/METODE-PENULISAN-SEJARAH> (diakses pada tanggal 25 Desember) 2022.
- Parinduri, Alhidayath. *Pengertian Historiografi, Metode, & Tahapan Penelitian Sejarah*. <https://www.google.com/amp/s/amp.tirto.id/pengertian-historiografi-metode-tahapan-penelitian-sejarah-f9fK> (diakses pada tanggal 25 Desember) 2022.
- Wulandari, Esty. *Teori Komunikasi*. <https://esty.staff.uns.ac.id/teori-komunikasi/> (diakses pada 10 September), 2021.

Jurnal dan Skripsi

- Fuad, Zahri. "Bentuk Pemerintahan Ideal Dalam Al-Qur'an". Skripsi Sarjana; Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir: Banda Aceh, 2016.

Haliadi dan Leo Agustino. “*PemikiranPolitik Lokal: Sejarah Pembentukan Provinsi Sulawesi Tengah*”. Cosmo Gov, Vol. 1 No. 2, Jurnal Ilmu Pemerintahan, 2015.

Wawancara

Syahrudin Fattah (57 tahun), wawancara oleh peneliti di Tolitoli, 04 Juni 2021

Drs. Hi. Ibrahim Saudah, MBA, Ph.D (77 tahun), Ketua Dewan Adat Tolitoli, wawancara oleh peneliti di Tolitoli, 07 Juni 2021

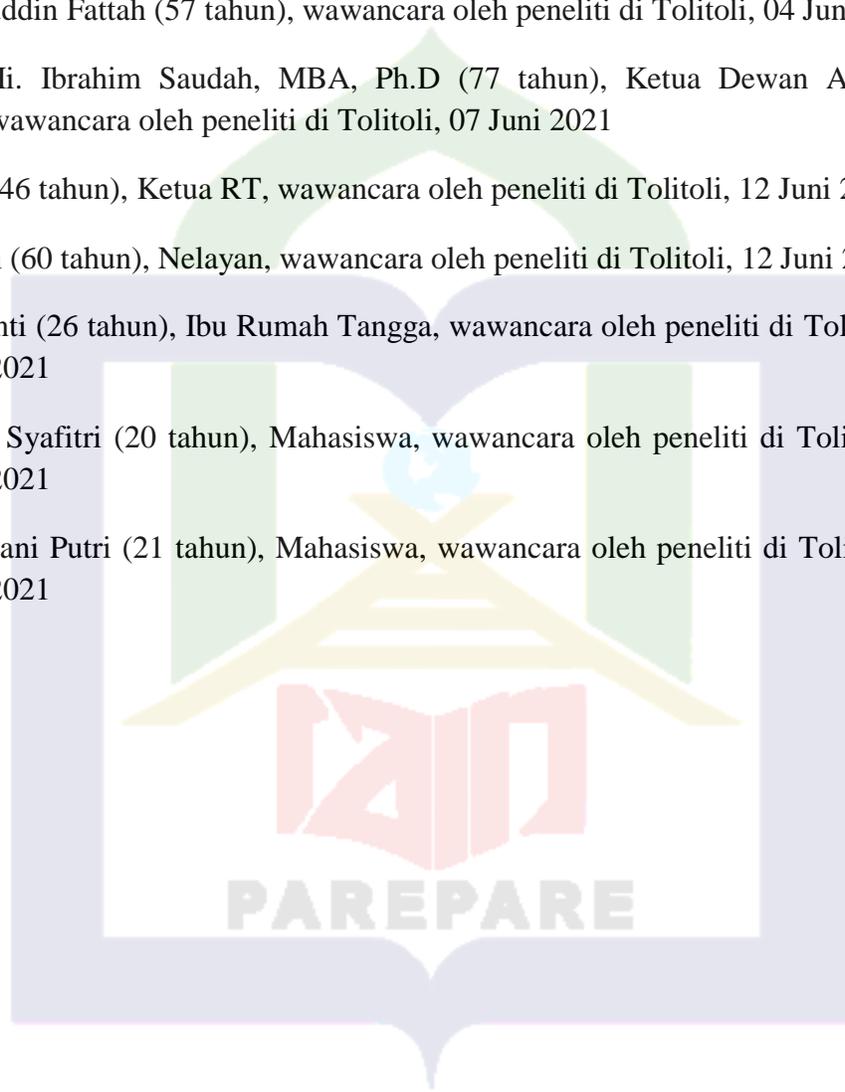
Insan (46 tahun), Ketua RT, wawancara oleh peneliti di Tolitoli, 12 Juni 2021

Nurdin (60 tahun), Nelayan, wawancara oleh peneliti di Tolitoli, 12 Juni 2021

Purwanti (26 tahun), Ibu Rumah Tangga, wawancara oleh peneliti di Tolitoli, 13 Juni 2021

Nadya Syafitri (20 tahun), Mahasiswa, wawancara oleh peneliti di Tolitoli, 15 Juni 2021

Nurinzani Putri (21 tahun), Mahasiswa, wawancara oleh peneliti di Tolitoli, 15 Juni 2021



LAMPIRAN-LAMPIRAN





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Sireang, Kota Parepare 91132 Telpun (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B-1724 /In.39.7/PP.00.9/04/2022 Parepare, 26 April 2022
Lamp : -
Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Daerah Kabupaten Tolitoli
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Tolitoli
Di-
Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare menerangkan bahwa:

Nama : RINI RIDWAN
Tempat/Tgl. Lahir : Tolitoli, 18 Agustus 1999
NIM : 17.1400.020
Semester : IX
Alamat : Jln. S. Panggesar

Adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare bermaksud akan mengadakan penelitian di Daerah KAB. TOLITOLI dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

PERKEMBANGAN BALE DAKO ISTANA KERAJAAN TOLITOLI SULAWESI TENGAH

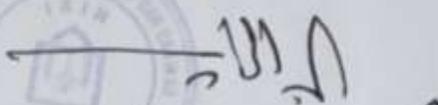
Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan April 2022 S/d Mei 2022.

Sehubungan dengan hal tersebut dimohon kerjasamanya agar kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin sekaligus dukungan dalam memperlancar penelitiannya.

Demikian, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb

Dekan,


Dr. H. Abd. Halim K., M.A.
NIP. 19590624 199803 1 001

DPMPTSP : 2022. TL. 0003

SKP : BR.0003

BARU

ASU



PEMERINTAH KABUPATEN TOLITOLI
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
(D P M P T S P)
KABUPATEN TOLITOLI

Alamat: Jl. Malatuang No. 37 Kel. tuweleyTelp. (0453) 24052

kodePos 94515

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 503/ 003/ SKP / V / DPMPTSP/2022

- Mem baca : Surat dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Nomor : B-1724 / In.39.7/PP.00.9/04/2022
- Mengingat :
1. Undang-undang Nomor : 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah ;
 2. Peraturan Pemerintah Nomor : 38 Tahun 2007 Tentang Pembagian Urusan Pemerintahan Antar Pemerintah, Pemerintahan Daerah Provinsi dan Pemerintahan Daerah Kabupaten / Kota ;
 3. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018 Tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian ;
 4. Peraturan Bupati Tolitoli Nomor 5 Tahun 2020 Tentang Pelempahan Kewenangan Jenis Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Pada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Tolitoli;

Memperhatikan : Usulan Penelitian Yang bersangkutan

Menerangkan Bahwa Pada Prinsipnya Memenuhi Persyaratan Untuk Diterbitkan Surat Keterangan Penelitian Kepada :

Nama : RINI RIWAN
NIM : 17.1400.020
FAKULTAS : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
PROGRAM STUDI : SEJARAH PERADAN ISLAM
PEKERJAAN : PELAJAR / MAHASISWA
MAKSUD : PENELITIAN S1 (STRATA 1)
JUDUL : PERKEMBANGAN BALE DAKO ISTANA KERAJAAN TOLITOLI SULAWESI TENGAH
TUJUAN PENELITIAN : -
LOKASI PENELITIAN : JL. SONA KEL. NALU KEC. BAOLAN KABUPATEN TOLITOLI
LAMA PENELITIAN : 11 MEI – 09 JUNI 2022
BIDANG PENELITIAN : SEJARAH
STATUS PENELITIAN : BARU
NAMA :
PENANGGUNG JAWAB/ KORDINATOR PENELITIAN :
NAMA :
KEMENTERIAN/LEMBADA PEMERINTAH NON :
KEMENTERIAN, BADAN USAHA dan ORGANISASI KEMASYARAKATAN :
PENGIKUT :
BIAYA :

Dengan Ketentuan Sebagai Berikut :

1. Sebelum Melakukan Penelitian Harus Melaporkan Kedatangannya Kepada Pihak Yang Berwenang di Daerah Yang dituju.
2. Tidak dibenarkan Melakukan Penelitian yang tidak sesuai / tidak ada kaitannya dengan penelitian yang dimaksud.
3. Harus mentaati peraturan yang berlaku, serta mengindahkan segala tata krama kehidupan masyarakat setempat.
4. Melaporkan hasil penelitian kepada Bupati Tolitoli or/ Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Tolitoli.
5. Surat Keterangan Penelitian ini kami cabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila terdapat kekeliruan / pemegang surat ini tidak mentaati / mengindahkan segala ketentuan diatas.

Tolitoli, 11 MEI 2022

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

KABUPATEN TOLITOLI
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
MURVELY SH. MM
Pemerintah Kabupaten Tolitoli
Nip. 19450308 198905 2 007

Tembusan Kepada Yth :

1. Bupati Tolitoli di Tolitoli (sebagai laporan)
2. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tolitoli
3. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Tolitoli
4. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



PEMERINTAH KABUPATEN TOLITOLI

BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

Alamat : Jl. Hi. Mallu No. 37 Tolitoli

SURAT IZIN KEPALA BADAN LITBANG

NOMOR : 071 / 559 / Balitbang

TENTANG PELAKSANAAN PENELITIAN

- Membaca** : Surat Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare Nomor B-1725/In.39.7/PP.00.9/04/2022 Tanggal 20 Mei 2022 Perihal Permohonan Izin Penelitian
- Mengingat** :
1. Undang-undang Nomor 11 Tahun 2019 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;
 2. Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014);
 3. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 4. Peraturan Daerah Kabupaten Tolitoli Nomor 78 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kabupaten Tolitoli;
 5. Peraturan Bupati Tolitoli Nomor 78 Tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi tugas dan fungsi serta Tata kerja Badan Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Tolitoli;
 6. Peraturan Bupati Tolitoli Nomor 24 Tahun 2017 tentang izin Penelitian di Lingkungan Pemerintah Daerah Kabupaten Tolitoli.

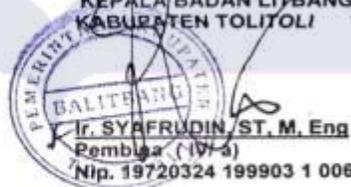
MEMBERIKAN IZIN KEPADA :

Nama : RINI RIDWAN
NPM/NIM/NIP/DLL : 17.1400.020
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam
Judul / Penelitian : Perkembangan Bale Dako Istana Kerajaan Tolitoli Sulawesi Tengah
Tempat Penelitian : Bale Dako Kab. Tolitoli
Waktu : 23 Mei s/d 22 Juli 2022
Alamat/No Hp : 082271615751
Untuk : Penyusunan Penelitian Strata Satu (S1)

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Terlebih dahulu menemui/melapor diri kepada pejabat pemerintah setempat (Instansi Terkait) untuk mendapatkan petunjuk seperlunya ;
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan yang berlaku ;
3. Wajib memberi laporan hasil penelitian kepada Bupati Tolitoli (Cq. Kepala Badan Litbang Kabupaten Tolitoli) ;
4. Surat izin Penelitian ini tidak di salahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintah dan hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah ;
5. Apabila terdapat kekeliruan dalam surat izin Penelitian ini dapat ditinjau kembali dan diperbaiki sebagaimana mestinya.

DI KELUARKAN DI : TOLITOLI
PADA TANGGAL : 23 Mei 2022
KEPALA BADAN LITBANG
KABUPATEN TOLITOLI



Tembusan :

1. Bupati Tolitoli (Sebagai Laporan)
2. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Tolitoli.
3. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare
4. Kepala Dinas Pariwisata Kab. Tolitoli
5. Lurah Nalu Kab. Tolitoli
6. Ketua Dewan Adat Kab. Tolitoli
7. Mahasiswa yang bersangkutan



PEMERINTAH KABUPATEN TOLITOLI
KECAMATAN BAOLAN
KANTOR KELURAHAN NALU

Alamat : Jalan Wolter Monginsidi No. 96 Kode Post 94513 Kelurahan Nalu

Tolitoli, 20 Juli 2022

SURAT KETERANGAN

Nomor : 474 / 157 / 1.Pem

Kepala Kelurahan Nalu Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : RINI RIDWAN
NIK : 7204075808990003
Tempat dan Tanggal Lahir : Tolitoli, 18 Agustus 1999
Jenis kelamin : Perempuan
Status : Belum Kawin
Pekerjaan : Mahasiswa
Agama : Islam
Alamat : Jl. Amal Bakti
Kelurahan : Bukit Harapan
Kecamatan : Soreang
Propinsi : Sulawesi Selatan

Bahwa Benar yang bersangkutan tersebut diatas telah selesai melaksanakan Penelitian tentang **Perkembangan Bale Massigi Istana Kerajaan Tolitoli, Sulawesi Tengah** di Kelurahan Nalu Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

LURAH NALU
DEW. BINTANG KABUPATEN TOLITOLI
ASKAR, S. Sos
Penata. (ttd) (lll/d)
Nip. 19700419 200107 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Jl. AmalBakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307

**INSTRUMEN PENELITIAN
PENULISAN SKRIPSI**

Nama Mahasiswa : Rini Ridwan
NIM : 17.1400.020
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Judul : Perkembangan *Balre Adat Masigi Totolri* (Istana Kerajaan Tolitoli) Kelurahan Nalu Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli Sulawesi Tengah Tahun 2017-2020

INSTRUMEN PENELITIAN

Wawancara

I. Sejarah *Balre Adat Masigi Totolri* (Istana Kerajaan Tolitoli)

1. Bagaimana sejarah *Balre Adat Masigi Totolri* (Istana Kerajaan Tolitoli)?
2. Pada tahun berapakah *Balre Adat Masigi Totolri* (Istana Kerajaan Tolitoli) ini berdiri?
3. Siapa Raja pertama dari *Balre Adat Masigi Totolri* (Istana Kerajaan Tolitoli)?

4. Bagaimana pengaruh islam terhadap perkembangan *Balre Adat Masigi Totori* (Istana Kerajaan Tolitoli)?
5. Apa yang pertama kali dilakukan oleh Sultan Moh. Yusuf “*Malatuang*” setelah diangkat menjadi raja?
6. Siapa yang memprakarsai pendirian Siapa Raja pertama dari *Balre Adat Masigi Totolri*(Istana Kerajaan Tolitoli)?
7. Apakah bangaunan dari Siapa Raja pertama dari *Balre Adat Masigi Totolri*(Istana Kerajaan Tolitoli) masih merupakan bangunan pertama?

II. Sistem pemerintahan *Balre Adat Masigi Totolri* (Istana Kerajaan Tolitoli)

1. Bagaimana sistem pemerintahan *Balre Adat Masigi Totolri* (Istana Kerajaan Tolitoli)?
2. Apakah status kepala pemerintahan kerajaan sebagai raja Tolitoli berikutnya akan diturunkan kepada keturunannya langsung?
3. Bagaimana kondisi sosial ekonomi pada masa pemerintahan Raja Bantilan Syaifuddin?
4. Pada masa awal berdirinya *Balre Adat Masigi Totolri* (Istana Kerajaan Tolitoli) apa sumber utama penghasilannya?
5. Pada masa pemerintahan siapa *Balre Adat Masigi Totori* (Istana Kerajaan Tolitoli) mengalami masa kejayaan?
6. Apakah tradisi *Matanggauk* yang sekarang sama dengan tradisi *Matanggauk* pada zaman dulu?

III. Perkembangan *Balre Adat Masigi Totolri* (Istana Kerajaan Tolitoli) tahun 2017-2020

1. Bagaimana perkembangan *Balre Adat Masigi Totolri* (Istana Kerajaan Tolitoli) tahun 2017-2020?
2. Selain merenovasi *Balre Adat Masigi Totolri* (Istana Kerajaan Tolitoli), apakah masih adalagi bangunan-bangunan yang dibangun?
3. Perkembangan apa saja yang masih bertahan hingga saat ini?
4. Apa itu tradisi upacara *Matanggauk*?
5. Bagaimana proses tradisi upacara *Matanggauk*?
6. Apa fungsi *Balre Adat Masigi Totolri* (Istana Kerajaan Tolitoli)?
7. Bagaimana respon bapak/ibu terkait adanya *Balre Adat Masigi Totolri* (Istana Kerajaan Tolitoli)?
8. Apa harapan bapak/ibu terhadap *Balre Adat Masigi Totolri* (Istana Kerajaan Tolitoli)?

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama Lengkap : Syahrudin Fattah

Umur : 57

Pekerjaan : Penulis dan Peneliti (wiraswasta)

Bahwa benar telah diwawancarai oleh RINI RIDWAN untuk keperluan penelitian Skripsi dengan judul penelitian "**Perkembangan Bale Dako atau Balre Adat Masigi (Istana Kerajaan) Tolitoli Di Kelurahan Baru Kecamatan Baolan Sulawesi Tengah**".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Tolitoli, 09/06/ 2022

Yang bersangkutan


Syahrudin Fattah


PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama Lengkap : Drs. Hi. Ibrahim Saudah, MBA, Ph.D
Umur : 77 Tahun
Pekerjaan : Ketua Dewan Adat Tolitoli.

Bahwa benar telah diwawancarai oleh RINI RIDWAN untuk keperluan penelitian Skripsi dengan judul penelitian **"Perkembangan Bale Dako atau Balre Adat Masigi (Istana Kerajaan) Tolitoli Di Kelurahan Baru Kecamatan Baolan Sulawesi Tengah"**.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Tolitoli, 7/06/2022

Yang bersangkutan



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama Lengkap : Hurdin

Umur : 60

Pekerjaan : Melayan

Bahwa benar telah diwawancarai oleh RINI RIDWAN untuk keperluan penelitian Skripsi dengan judul penelitian "Perkembangan *Bale Dako* atau *Balre Adat Masigi (Istana Kerajaan)* Tolitoli Di Kelurahan Baru Kecamatan Baolan Sulawesi Tengah".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Tolitoli, 12/06/ 2022

Yang bersangkutan



RINI RIDWAN

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama Lengkap : *Insan*

Umur : *46*

Pekerjaan : *RT*

Bahwa benar telah diwawancarai oleh RINI RIDWAN untuk keperluan penelitian Skripsi dengan judul penelitian "**Perkembangan *Bale Dako* atau *Balre Adat Masigi (Istana Kerajaan) Tolitoli Di Kelurahan Baru Kecamatan Baolan Sulawesi Tengah*".**

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Tolitoli, *12/06/2022*

Yang bersangkutan



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama Lengkap : *PURWANTI*

Umur : *26*

Pekerjaan : *ibu RUMA TANGGA*

Bahwa benar telah diwawancarai oleh RINI RIDWAN untuk keperluan penelitian Skripsi dengan judul penelitian “Perkembangan *Bale Dako* atau *Balre Adat Masigi* (Istana Kerajaan) Tolitoli Di Kelurahan Baru Kecamatan Baolan Sulawesi Tengah”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Tolitoli, 13/06/2022

Yang bersangkutan



.....
PURWANTI

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama Lengkap : NADYA SYAFITRI

Umur : 20 TAHUN

Pekerjaan : MAHASISWA

Bahwa benar telah diwawancarai oleh RINI RIDWAN untuk keperluan penelitian Skripsi dengan judul penelitian “Perkembangan *Bale Dako* atau *Balre Adat Masigi (Istana Kerajaan) Tolitoli Di Kelurahan Baru Kecamatan Baolan Sulawesi Tengah*”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Tolitoli, 15/06/2022

Yang bersangkutan



NADYA SYAFITRI

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama Lengkap : NURINZAMI PUTRI

Umur : 21 TAHUN

Pekerjaan : MAHASISWA

Bahwa benar telah diwawancarai oleh RINI RIDWAN untuk keperluan penelitian Skripsi dengan judul penelitian “Perkembangan *Bale Dako* atau *Balre Adat Masigi (Istana Kerajaan) Tolitoli Di Kelurahan Baru Kecamatan Baolan Sulawesi Tengah*”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Tolitoli, 15/06/2022

Yang bersangkutan



Nurinzami Putri

CATATAN LAPANGAN

Hari/Tanggal : Rabu, 02 Mei 2022

Waktu : 08.35-09.28

Tempat : Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu

Deskripsi :

Peneliti bermaksud mengantarkan surat rekomendasi dari kampus untuk mengurus surat penelitian di Jl. Sona Kelurahan Nalu Kecamatan Baolan. Peneliti diminta untuk menunggu beberapa saat hingga surat keterangan penelitian selesai dibuatkan oleh staf yang bersangkutan. Setelah surat surat keterangan penelitian telah selesai, peneliti diarahkan untuk kembali memasukkan surat keterangan penelitian tersebut ke kantor BALITBANG (Badan Penelitian Dan Pengembang).

CATATAN LAPANGAN

Hari/Tanggal : Senin, 03 Mei 2022

Waktu : 08.10-09.35

Tempat : Badan Penelitian Dan Pengembangan

Deskripsi :

Pada hari senin tepat pukul 08.10 peneliti tiba di kantor Badan Penelitian Dan Pengembangan untuk memasukkan surat keterangan penelitian yang diberikan oleh Dinas Penanaman Modan Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu untuk meminta surat izin penelitian. Peneliti menunggu beberapa saat hingga surat tersebut selesai dibuat oleh staf yang bersangkutan. Setelah surat izin penelitian telah selesai dibuat, peneliti kemudian diarahkan oleh staf dari Badan Penelitian Dan Pengembangan untuk memasukkan surat tembusan ke Kantor Bupati Tolitoli (sebagai laporan), Kantor Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Tolitoli, Kantor Dinas Pariwisata Kabupaten Tolitoli, Kantor Kelurahan Nalu, dan kepada Dewan Adat Kabupaten Tolitoli.

CATATAN LAPANGAN

Hari/Tanggal : Sabtu, 04 Mei 2022

Waktu : 13.25-15.00

Tempat : Kediaman Bapak Syahrudin Fattah

Deskripsi :

Peneliti menuju kediaman bapak Syahrudin Fattah pada pukul 13.15, sebelumnya peneliti telah menghubungi informan untuk melakukan wawancara sehari sebelumnya. Setelah samapi dikediaman informan, peneliti diarahakan untuk menuju ruang tamu milik informan untuk melakukan wawancara terkait penelitian yang akan diangkat oleh peneliti. Informan menyambut baik kedatangan peneliti dan membantu peneliti dalam menjalankan penelitian dengan memberikan beberapa informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Tidak hanya itu saja informan juga meminjamkan buku yang terkait dengan *Balre Adat Masigi Totolri* sebagai bahan bacaan untuk melengkapi data-data yang dibutuhkan oleh peneliti. Setelah wawancara dengan informan selesai, peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada informan karena telah meluangkan waktunya untuk meberikan beberapa informasi yang diperlukan oleh peneliti.

CATATAN LAPANGAN

Hari/Tanggal : Selasa, 07 Mei 2022

Waktu : 14.00-16.20

Tempat : Kediaman Bapak Ibrahim Saudah (Ketua Dewan Adat Tolitoli)

Deskripsi :

Hujan melanda kota Tolitoli pada perjalanan menuju kediaman bapak Ibrahim Saudah pada hari itu. Peneliti terlebih dahulu telah membuat janji temu dengan informan melalui pesan *WhatsApp* sehari sebelum dilakukannya wawancara dengan informan. Setelah tiba di kediaman informan peneliti diarahkan untuk menunggu terlebih dahulu di ruang tamu, selagi pengurus rumah informan memanggil informan. Setelah informan tiba di ruang tamu peneliti kembali memperkenalkan diri terlebih dahulu dan mengutarakan kembali maksud dan tujuan peneliti dalam melakukan wawancara kepada informan, dan meminta kepada informan untuk menjawab sesuai disiplin sebagai tokoh adat dalam hal ini Ketua Dewan Adat Tolitoli. Informan menjawab seluruh rangkaian pertanyaan yang diajukan oleh peneliti secara lancar dan lengkap. Namun mengingat usia beliau ada beberapa jawaban yang diutarakan oleh informan menimbulkan pertanyaan baru bagi peneliti. Hal tersebut dapat diatasi oleh peneliti, mengingat pertanyaan tersebut masih ada keterkaitannya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Informan juga memberikan beberapa data dokumentasi yang sekiranya diperlukan oleh peneliti. Setelah dirasa cukup peneliti mengakhiri wawancara dengan mengucapkan terimakasih kepada informan dan pamit undur diri.

CATATAN LAPANGAN

Hari/Tanggal : Senin, 13 Mei 2022

Waktu : 15.45-16.50

Tempat : Kediaman Ibu Purwanti

Deskripsi :

Sebelum melakukan wawancara dengan informan, peneliti terlebih dahulu telah menghubungi informan pada pagi harinya dan informan menyanggupi untuk melakukan wawancara dengan peneliti pada sore hari. Peneliti datang ke kediaman informan pada pukul 15.45 dan diminta untuk menunggu beberapa saat oleh keluarga informan dikarenakan informan masih dalam perjalanan pulang dari tempat kerja informan, setelah menunggu beberapa saat akhirnya informan tiba. Informan menyambut baik kedatangan peneliti dan memberikan jawaban yang diajukan oleh peneliti. Setelah dirasa cukup peneliti pamit undur diri dan tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada informan atas waktunya.

CATATAN LAPANGAN

Hari/Tanggal : Rabu, 15 Mei 2022

Waktu : 15.15-16.00 dilanjutkan pukul 19.10-20.05

Tempat : Kediaman Saudari Nadya Syafitri dan Saudari Nurinzani Putri

Deskripsi :

Pertemuan untuk melakukan wawancara telah diatur oleh peneliti dan informan sehari sebelum dilakukannya wawancara. Wawancara dilakukan dengan dua informan dengan waktu yang berbeda, mengingkat informan masih merupakan mahasiswa disalah satu universitas yang ada di Tolitoli. wawancara pertama dilakukan pada sore hari dikediaman saudari Nadya Syafitri. Informan memberikan beberapa pertanyaa yang sekiranya dapat membantu peneliti dalam melengkapi informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Saat wawancara dirasa cukup peneliti pamit undur diri dan mengucapkan terima kasih atas waktu yang diberikan oleh informan.

Wawancara kedua dilakakan pada malam hari dikediaman saudari Nurinzani Putri mengingat jadwal kuliah informan dimulai pada pagi hari hingga sore hari, sehingga informan hanya bisa meluangkan waktunya untuk peneliti pada malam hari. Peneliti memberikan beberapa pertanyaan yang dijawab oleh informan melalui sudut pandang informan sebagai mahasiswa. Setelah informasi yang dibutuhkan oleh peneliti dirasa cukup, peneliti pamit undur diri dan tidak lupa pula mengucapkan terima kasih atas waktu yang telah diluangka oleh informan.

CATATAN LAPANGAN

Hari/Tanggal : Minggu, 12 Juni 2022

Waktu : 08.20-09.40 dilanjutkan pada pukul 16.08-17.58

Tempat : Kediaman Bapak Insan (Ketua RT) dan Kediaman Bapak Nurdin

Deskripsi :

Pertemuan untuk wawancara telah diatur oleh peneliti dan informan sehari sebelum melakukan wawancara dengan informan. Dalam sehari peneliti melakukan wawancara dengan dua informan. Wawancara pertama dilakukan pagi hari di kediaman bapak Insan selaku Ketua RT Nalu. Informan selaku Ketua RT Nalu menyambut baik kedatangan peneliti. Informan juga menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan oleh peneliti secara lancar tidak hanya itu saja informan jugalah yang menemani peneliti dalam melakukan survey awal. Tidak lupa pula beliau juga merekomendasikan beberapa informan yang sekiranya dapat membantu menjawab beberapa pertanyaan yang kurang beliau pahami. Setelah dirasa cukup informan mengucapkan terima kasih dan undur diri dari kediaman informan.

Selanjutnya peneliti melanjutkan wawancara kedua pada sore hari dengan bapak Nurdin di kediaman informan. Sesampainya di kediaman bapak Nurdin peneliti dimintai untuk menunggu selama kurang lebih 15 menit dikarenakan informan ingin melaksanakan ibadah sholat ashar terlebih dahulu. Setelah menunggu kurang lebih 15 menit, peneliti melakukan kembali memperkenalkan diri dan mengutarakan maksud dan tujuan wawancara ini demi kelancara proses wawancara kedepannya. Peneliti disambut baik oleh informan dilanjutkan menjawab beberapa pertanyaan

yang diberikan oleh peneliti sesuai dengan pandangan beliau selaku masyarakat Tolitoli. Setelah wawancara dengan informan dirasa cukup, peneliti mengucapkan banyak terima kasih atas waktu yang telah diluangkan oleh informan dan pamit undur diri dari kediaman informan.



DOKUMENTASI



Gambar 1: wawancara bersama bapak Drs. H. Ibrahim Saudah (77 Tahun), selaku Ketua Dewan Adat Tolitoli.



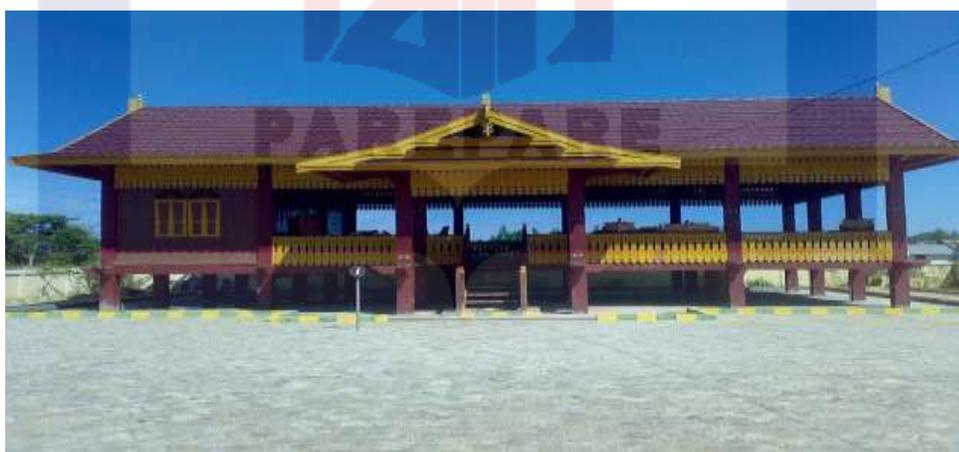
Gambar 2: wawancara bersama saudari Nurinzani Putri (21 tahun) dan saudari Nadya Syafitri (20 tahun), mahasiswa dari Universitas Madako (UMADA) Tolitoli



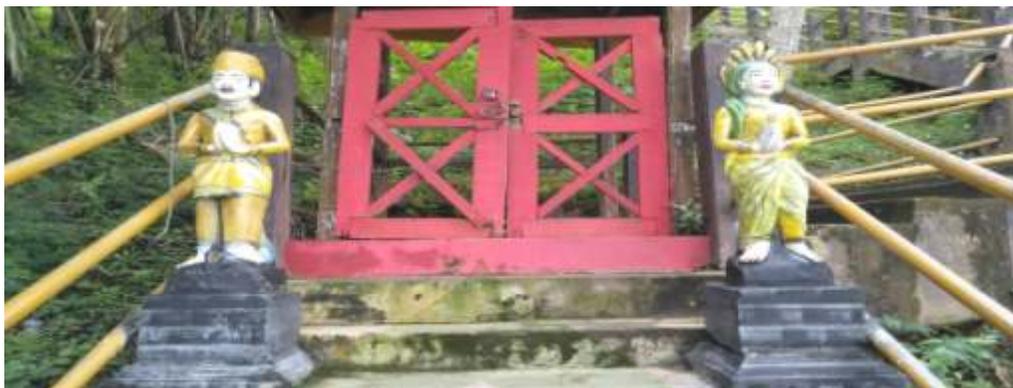
Gambar 3: wawancara bersama bapak Nurdin (60 tahun) dan ibu Purwanti (26 tahun), masyarakat Tolitoli



Gambar 4: bangunan utama Balre Adat Masigi Totolri



Gambar 5: bagian bangunan dari *Balre Adat Masigi Totolri* yang terletak tepat dibagian belakang bangunan utama



Gambar 6: pintu masuk menuju makam Raja Tolitoli yang berlokasi di pulau lutungan



Gambar 7: salah satu makam Raja Tolitoli yang berlokasi di pulau lutungan atau dalam bahasa Tolitoli *Tando Kanau* (Tanjung Enau)



Gambar 8: Pengusungan calon raja dan permaisuri menuju lokasi penobatan, dan diiringi dengan pasukan tombak, pasukan sumpit, dan pasukan rebana.



Gambar 9: pembacaan ikrar dengan mengucapkan kalimat syahadat



Gambar 10: pencucian kaki raja dengan menggunakan air dari 7 sumber mata air yang ada di Tolitoli



Gambar 11: Pemasangan Mahkota



Gambar 12: Penghormatan Kepada Raja, dengan memegang kepala sebagai rasa kemuliaan mereka terhadap raja



Gambar 13: *Badu ase*(baju kebesaran raja) warna hitam dan kuning

Gambar 14: baju pangeran /keluarga raja dan para seseputh-seseputh adat

BIOGRAFI PENULIS



Rini Ridwan, biasa dipanggil Rini. Lahir di Tolitoli, Sulawesi Tengah pada tanggal 18 Agustus 1999. Merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Anak dari pasangan bapak Ridwan dan ibu Nuraeni. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama Islam. Adapun riwayat pendidikan penulis yaitu SDN Percontohan Tolitoli pada tahun 2005 dan selesai pada tahun 2011. Selanjutnya pada tahun yang sama tahun 2011 melanjutkan ke jejang pendidikan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 3 Tolitoli dan selesai pada tahun 2014. Selanjutnya penulis kemudian melanjutkan ke tingkat sekolah menengah atas di MAN Tolitoli pada tahun 2014 dan selesai pada tahun 2017. Kemudian penulis melanjutkan perkuliahan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Program Studi Sejarah Peradaban Islam. Pada semester akhir yaitu pada tahun 2022, penulis telah menyelesaikan skripsi yang berjudul *“Perkembangan Balre Adat Masigi Totolri (Istana Kerajaan Tolitoli) Kelurahan Nalu Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli Sulawesi Tengah Tahun 2017-2020”*